

**KULTUS PANEMBAHAN SENOPATI
DI LINGKUNGAN MASJID BESAR MATARAM KOTAGEDE**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh
Untung Supramono
NIM : 05510004

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Untung Supramono

NIM : 05510004

Judul Skripsi : **KULTUS PANEMBAHAN SENOPATI DI LINGKUNGAN MASJID BESAR MATARAM KOTAGEDE**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan / Program Studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Februari

2009

Pembimbing I

Drs. Sudin, M. Hum

Ag

NIP.150239744

Pembimbing II

Drs. Moh. Damami, M.

NIP.15022822

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Untung Supramono
NIM : 05510004
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Gangsiran Madurejo Prambanan Sleman
Telp/Hp : 0856 4323 6501
Alamat di Yogyakarta : Jl. Pasarean 4A Kotagede
Judul Skripsi : Kultus Panembahan Senopati di Lingkungan Masjid Besar
Mataram Kotagede

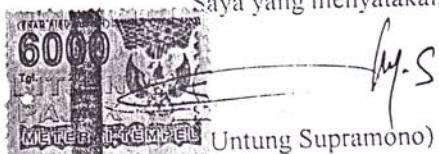
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Februari 2009

Saya yang menyatakan


6000
U.S.
MULIA
Untung Supramono

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/487/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Kultus Panembahan Senopati di Lingkungan
Masjid Besar Mataram Kotagede*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Untung Supramono

NIM : 05510004

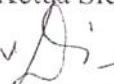
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal : 02 Maret 2009

dengan nilai : 89 / A/B

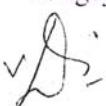
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

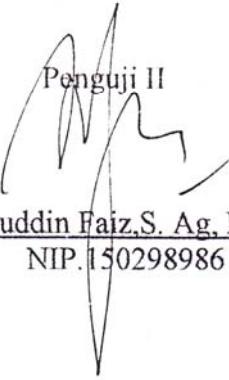
Ketua Sidang


Drs. Sudin, M. Hum
 NIP.150239744

Pengaji I


Drs. Sudin, M. Hum
 NIP.150239744

Pengaji II


Fahruddin Faiz, S. Ag, M. Ag
 NIP.150298986

Yogyakarta, 02 Maret 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



MOTTO

Teruslah berbenah karena hidup senantiasa berubah

Kupersembahkan karya ini teruntuk :

Orang tua ku

yang memberiku semangat serta inspirasi begitu berharga dalam hidup ini.

Karenanya lah ku bisa menyelesaikan karya ini.

Untuk kekasihku yang selalu memberi inspirasi dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dicintai-Nya, sehingga segala kedamaian dan keindahan selalu ada dalam setiap genggaman kehidupan. Tiada yang pantas diraih selain ridha dari Allah Yang Maha Mencintai hamba-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan Rasulullah Muhammad S.A.W. yang teguh dan berwibawa dalam memimpin ummat manusia untuk menggapai ridha-Nya.

Suatu keniscayaan sebuah karya akan tercapai tanpa hadirnya do'a dan kerjasama antarsesama. Begitu juga hadirnya skripsi ini berkat do'a dan campur tangan dari segenap pihak yang telah membantu penulis melahirkan skripsi ini. Sudah sepantasnya penulis menghaturkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat dan Penasehat Akademik serta sebagai pembimbing satu yang telah memberikan pengarahan, nasehat dan bimbingan selama ini dengan penuh keikhlasan, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Fahruddin Faiz, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan masukan dan menyetujui judul skripsi ini.

4. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bpk. Drs.H. Cahyo Santoso dan Dra. Nur Widiyati sebagai orang tua yang telah memberikan fasilitas, bimbingan, dan do'a dengan penuh keikhlasan. Hanya do'alah yang bisa saya panjatkan semoga Allah senantiasa membala amal kebaikan panjenengan, aamiin.
7. Bapak Budi selaku abdi Dalem, Bapak R Susmono selaku Sekretaris RT, Bapak Hardi, Bapak Edi, Bapak Yusuf, Ibu Slamet, yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data seputar Panembahan Senopati dan Komplek Makam raja-raja. Dengan bantuan dan do'a beliau-beliaulah skripsi ini dapat selesai.
8. Orang tuaku yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, semoga Allah membala amal kebaikan beliau dengan yang lebih baik, aamiin.
9. Untuk Sari yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi, karenanya aku menulis skripsi ini.
10. Adikku dan Kakak-kakakku yang menjadi inspirasi dalam setiap langkah hidupku. Gunakan waktu sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi sesama.
11. Aswat, Ngusman, Saini, Idam, Fina, Sisil, Ana, AF'05, KKN angkatan 64 Rejosari, Adi, Arif, Ali, Aris, Hail, Alif, Peni, Pipin, Dias, Bapak Sutarto dan

keluarga, terimakasih atas segala fasilitas dan do'anya, mbah Sonto serta Keluarga Besar Masyarakat Rejosari.

Hanya kepada Allah jualah, penulis memohon balasan atas segala bantuan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Penulis yakin masih banyak yang belum tertulis, yang ikut berperan memberikan andil dan peduli baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini. Atas semua kebaikan dan keikhlasannya, penulis haturkan Jazaakumullaah Khairan Katsiiraa.

Yogyakarta, November

2008

Penulis

Untung Supramono
NIM : 05510004

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat mengalami berbagai pola dan ragam dalam mensikapi setiap problem yang ada. Salah satunya adalah kehidupan masyarakat Kotagede disekitar komplek makam Panembahan Senopati, dimana di dalam komplek tersebut sering dijadikan tempat untuk *ngalap berkah* (mengharapkan barokah) dari Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram yang sudah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang mistik yang ada dalam masyarakat terhadap Panembahan Senopati. Obyek penelitian ini adalah komplek Makam Panembahan Senopati Kotagede Yogyakarta. Tema ini sengaja penulis pilih karena adanya kultur masyarakat yang memitoskan Panembahan Senopati sebagai raja kerajaan Mataram. Sebagai raja Mataram Panembahan dianggap mempunyai daya *linuwih* yang tidak dimiliki orang lain. Yaitu dapat melihat dan mengetahui sesuatu yang diluar panca indera, atau metafisik. Karena itu untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan masyarakat terhadap Panembahan Senopati, di sini diajukan pertanyaan; Bagaimana pandangan masyarakat Kotagede terhadap Panembahan Senopati.

Pertanyaan di atas dijawab melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan informasi dan data dengan menggunakan teknik wawancara (*cross interview*) dan observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati terhadap obyek penelitian (komplek Makam Panembahan Senopati) untuk mencari data yang berkaitan dengan mitos Panembahan Senopati. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan para informan, yaitu Juru Kunci, abdi Dalem dan masyarakat yang tinggal dilingkungan makam Panembahan Senopati. Selain itu juga ditunjang dengan data kepustakaan dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Mitos Panembahan Senopati memuat tiga makna dan nilai falsafah Jawa yang berkembang di lingkungan komplek makam Panembahan Senopati, yaitu berupa, *laku*, *tapa* dan *manembah*. Pertama, *laku* sebagai salah satu perilaku yang harus dijalankan dengan cara membersihkan diri dari penyakit hati. Kedua, *tapa* merupakan perwujudan dari sikap taat dan iman terhadap Sang Pencipta, yaitu Tuhan. Ketiga adalah *manembah* atau penyembahan, sebagai manifestasi terhadap Sang Pencipta yang kultuskan dengan benda maupun makhluk. Dengan melakukan ketiga ajaran tersebut maka akan tercapai *kasampurnan* atau mendapatkan kesempurnaan. Pengaruh mistisisme Hindu dan Budha, mengarahkan manusia pada dua jalan, yaitu kesempurnaan badan dan jiwa, yang mencari eksistensi penyatuan dengan dzat adi-kodrati, yaitu Tuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Tujuan Panelitian	11
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DI	
LINGKUNGAN KOMPLEK MAKAM	
PANEMBAHAN SENOPATI	
A. Letak Geografis.....	16
B. Keadaan Demograf.....	19
1. Jumlah Penduduk.....	20
2. Stratifikasi Sosial.....	21
3. Sistem Pendidikan.....	24
4. Sistem Kepercayaan.....	26
 BAB III : SEKITAR PANEMBAHAN SENOPATI	
A. Babad Tanah Jawa Mataram.....	29
B. Peran dan Tokoh Panembahan Senopati.....	35
C. Kultur Masyarakat Terhadap Panembahan Senopati.....	42

BAB IV	:	PANDANGAN MASYARAKAT KOTAGEDE
TENTANG MITOS		
A.	Mitos dan Kultus Panembahan Senopati.....	54
B.	Pandangan Masyarakat Kotagede terhadap Panembahan Senopati.....	58
C.	Hubungan antara Mitos dengan Pengkultusan Panembahan Senopati di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede.....	63
BAB V	:	PENUTUP
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran	68
C.	Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA		70
CURRICULUM VITAE		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama masyarakat Kotagede khususnya yang berada di wilayah Masjid Besar Mataram, mengalami perbedaan dengan masyarakat lain pada umumnya. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan Masjid Besar Mataram yang bergandengan langsung dengan makam Raja Mataram, yaitu Panembahan Senopati. Panembahan Senopati sebagai raja Mataram sejak dulu menjadi simbol kebesaran kerajaan Mataram.

Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam di Jawa tengah yang pendiriannya dirintis oleh Ki Gede (Ki Ageng) Pemanahan dan semula berlokasi di daerah yang sekarang bernama Kotagede (dekat Yogyakarta). Konon daerah itu dihadiahkan oleh Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang, kepada Ki Gede Pemanahan, karena keberhasilannya mengalahkan Arya Penangsang¹.

Setelah Pajang surut, muncullah Panembahan Senopati menjadi Adipati di Mataram. Sebagai seorang Adipati, Senopati mempunyai cita-cita meluaskan kekuasaannya ke timur dan ke barat. Pada tahun 1587 daerah timur dapat dikuasainya dan pada tahun 1595 Cirebon di tundukkan pula. Pusat kekuasaannya ditempatkan di Kotagede yang terletak kurang lebih 6 km dari kota Yogyakarta.²

Kotagede merupakan bekas kota yang pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada zaman Panembahan Senopati. Sebagai ibu kota dan pusat perdagangan, Kotagede menjadi tempat tinggal bagi orang-orang kaya karena usaha

¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 2002), hlm. 731

² Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kotagede Pesona dan Dinamika Sejarahnya* (Yogyakarta : Lembaga Studi Jawa Yogyakarta, 1997), hlm. 5

perdagangannya yang maju dan dilengkapi pula dengan masjid yang terkenal, yaitu Masjid besar Mataram Kotagede. Waktu Panembahan Senopati wafat tahun 1601, dia di makamkan di sebelah barat masjid.³

Komplek pemakaman Kotagede terdiri dari masjid, pemandian, dan makam di sebelah barat masjid. Di depan halaman masjid tumbuh beberapa pohon sawo kecil, yang menurut mBah Siswodiharjo selaku takmir masjid, sawo kecil dalam makna Jawa berarti *sarwo becik*. Artinya siapapun yang berada dalam lingkungan masjid Mataram harus berkelakuan baik. Komplek ini dikelilingi oleh pagar tembok dari batu bata dengan pintu masuk Gapura Paduraksa, pintu masuk dari sebelah timur.

Di halaman pertama sebelah selatan tumbuh pohon beringin tua yang disebut *wringin sepuh*. Di bawahnya terdapat tatanan batu yang menurut penuturan *juru kunci* dipakai untuk *nenevi*, mengheningkan cipta kepada supaya keinginannya tercapai. Dulu pohon beringin ada dua, yang satu berada di sisi utara, namun saat ini sudah tumbang. Menurut sumber yang ada, kraton Mataram berdiri pada tahun 1509. Sedangkan makam Kotagede diselesaikan pada tahun 1867. Panembahan Senopati meninggal pada tahun 1601 dan di makamkan di Kotagede.⁴

Kharisnya sebagai raja menjadikan Panembahan Senopati sebagai panutan sampai saat ini meskipun dia telah meninggal. Karena itu makamnya banyak dikunjungi atau diziarahi untuk *ngalap berkah* (mengharapkan barokah) dari raja Panembahan Senopati. Berawal dari niat para peziarah untuk *ngalap berkah* inilah keberagaman masyarakat di sekitar Masjid Besar Mataram menjadi lain.

³ *Ibid.*, hlm. 7

⁴ *Ibid.*, hlm. 40

Perbedaan ini muncul karena di satu sisi masyarakat sekitar menjalankan perintah Tuhan, tetapi di sisi lain melanggar larangan Tuhan. Pelanggaran ini diaplikasikan dengan melakukan pengkultusan terhadap makhluk yang ada di sekitar komplek makam dan masjid Mataram sehingga menimbulkan penyebutan *sinkretisme* yang dalam ajaran Islam menimbulkan perbuatan *syirik*.

Dalam istilah Ilmu Tauhid *syirik* digunakan dalam arti mempersekuatuan Tuhan dengan makhluk lain, baik persekutuan ini mengenai zat-Nya, sifat-Nya, af' al-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditujukan kepada-Nya. *Syirik* adalah lawan kata tauhid, yang berarti mengesakan Allah dan kesucian-Nya dari segala jenis persekutuan.⁵

Penyeukutan ini ditandai dengan ritual masyarakat *klenik* yang mengkultuskan orang yang sudah meninggal dalam hal ini Panembahan Senopati, baik dengan perbuatan maupun dengan simbol-simbol yang dikenakan para peziarah saat melakukan ritual. Dengan melakukan perbuatan maupun dengan menggunakan simbol-simbol tersebut diyakini permintaan apapun yang disampaikan akan terkabulkan. Tidak hanya mengkultuskan orang yang sudah meninggal, namun yang lebih sering terjadi adalah pengkultusan kepada pohon beringin yang berada di komplek Masjid Besar Mataram. Keberadaannya di depan gerbang pintu masuk komplek makam sebelah timur, menambah nuansa pohon ini semakin kokoh dan angker.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika pohon yang berada di sebelah selatan tumbang, akan menyebabkan banjir yang sangat dahsyat. Hal ini terjadi karena akar pohon tersebut sebenarnya berfungsi sebagai penahan atau

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 2002), hlm. 1118

penyumbat air yang berada di bawah pohon, sebagaimana dikatakan Ibu Siti yang tinggal persis di utara pohon beringin.

Pengkultusan ini diaplikasikan dengan memberikan sesaji berupa kembang mawar, kembang kantil, yang diikuti dengan pembakaran dupa. Bersamaan dengan ritual ini peziarah mengutarakan keinginannya di depan pohon tersebut sambil merendahkan diri. Ritual ini biasanya dilakukan pada malam hari, meskipun ada juga yang melakukannya pada siang hari atau sore hari.

Setelah melakukan ritual ini peziarah selanjutnya mengambil air “suci” dari Sendang Saliran yang ada di komplek makam. Kemudian air itu dibawa pulang untuk diminum yang menurut keyakinan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Karena keyakinannya terhadap air tersebut, atau karena kebetulan, kadang kala air tersebut bisa menyembuhkan. Oleh sebab itu air sendang ini juga sering dikeramatkan atau dikultuskan para peziarah dan masyarakat setempat.

Pemandian yang disebut Sendang Saliran terletak di selatan. Di sini terdapat dua pemandian, yaitu pemandian bagi wanita yaitu, *Sendang Saliran Putri* bersebelahan dengan pemandian untuk pria *Sendang Saliran Kakung*. Di Sendang Saliran ini dulunya hidup bulus berwarna kuning dan ikan lele. Yang sering disebut dengan nama Kyai Dudo, sedangkan lele menurut kepercayaan masyarakat merupakan keturunan Kyai Trunolele. Air dari kedua sendang ini mengalir dari mata air yang terdapat di sudut kedua sendang tersebut.⁶

Sendang Putri pada awalnya digunakan untuk mandi keluarga keraton. Namun seiring bergulirnya waktu, sendang ini dipakai juga untuk mandi oleh masyarakat sekitar. Masalah inilah yang kemudian menjadi perbedaan penafsiran

⁶ *Ibid.*, hlm. 49

antara menafsirkan keagamaan kaum moderat atau intelektual dengan kaum tradisional. Dalam kasus ini muncul fenomena bahwa orang yang melakukan ibadah keagamaan seperti shalat dan ibadah lainnya, tidak serta merta menjadi alternatif solusi terhadap produk budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Ritual maupun ziarah yang dilakukan saat ini sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada zaman dulu. Hal ini dapat dilihat dari hanya adanya kepentingan tertentu yang diharapkan dari ritual tersebut. Seperti halnya ketika musim pencalonan lurah maupun masa pilkada. Ketika musim seperti ini tiba, bisa dipastikan para pezirah mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Para peziarah tersebut datang karena mengharapkan apa yang dilakukannya dapat tercapai. Ritual ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Karena ritual ini dilakukan menurut hitungan kalender Jawa, biasanya ritual ini dilakukan pada malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon.

Menurut keyakinan para peziarah, pada hari tersebut setiap apa yang diminta akan lebih terkabulkan. Tentunya pada zaman yang serba modern dan rasionalis ini hal tersebut mengundang berbagai pertanyaan, mengapa hal seperti ini bisa terjadi? Padahal pada hakikatnya di dalam diri manusia terdapat potensi yang sangat luar biasa ketika mau menggunakan akalnya dengan cara yang bijaksana.

Ketika zaman sudah mengalami kemajuan seperti sekarang ini, hati nurani dalam diri manusia seharusnya bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk suatu perbuatan tentu hal itu tidak akan terjadi. Karena perbuatan ini tentunya melanggar norma agama dan ajaran agama itu sendiri.

Pengkultusan terhadap makhluk ciptaan Tuhan dalam agama Islam menimbulkan perbuatan syirik, yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam Q.S Annisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا إِلَهًا لَا يَعْلَمُ كُوْنُونَهُ شَيْئًا

*Artinya : “Sembahlah Allah dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apapun.”*⁷

Di sini dengan jelas disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diwajibkan untuk menyembah kepada Sang Pencipta.

Dalam arti luas beribadah tidak hanya menyembah secara ritual, setiap perbuatan apapun yang dilakukan juga dalam rangka beribadah kepada Sang Pencipta. Karena perbuatan penyembahan kepada selain Allah menjadikan manusia semakin rendah di hadapan sang Pencipta. Secara realitas pengkultusan itu sendiri, belum tentu sesuai apa yang diharapkan dengan realitas.

Keyakinan bahwa realitas sebagai satuan organik, menempatkan kesatuan dasar alam semesta sebagai unsur sentral ajaran sekaligus juga menolak hanya pikiran sebagai cara mendapatkan kebenaran.⁸

Manusia itu merupakan suatu problem, suatu persoalan bagi dirinya sendiri, atau lebih tepat sebagai sebuah rahasia besar dan suci. Rahasia yang menakutkan, tetapi juga rahasia yang menarik, rahasia yang mengajak supaya menyelidikinya. Oleh sebab itu, sejak zaman dahulu manusia sudah menyelidiki dirinya sendiri.⁹

Dalam rangka penelitian terhadap perilaku masyarakat sekitar di lingkungan masjid besar Mataram, menjadikan penulis lebih memahami tentang konsep hidup

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Yogyakarta : UII Press, 2006), hlm. 148

⁸ Bambang Q-Anees, *Filsafat untuk Umum* (Jakarta : Kencana, 2003), hlm. 44

⁹ *Ibid.*, hlm. 448

masyarakat dari berbagai kalangan. Munculnya fenomena pengkultusan terhadap orang yang sudah meninggal yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual, juga kepada pohon beringin yang dikeramatkan karena dianggap mempunyai kekuatan magis terhadap keinginan bagi peziarah yang meminta berkah dari pohon tersebut, membuat penulis untuk meneliti apa sebenarnya yang membuat masyarakat melakukan ritual tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kultus Panembahan Senopati di lingkungan Masjid Besar Mataram?

C. Tujuan

1. Untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana aktifitas yang dilakukan para peziarah di lingkungan masjid besar Mataram Kotagede.
3. Untuk mengetahui mengapa masyarakat sekitar mengkultuskan Panembahan Senopati
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tokoh Panembahan Senopati terhadap lingkungan sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai masalah sejenis, sehingga diketahui posisi serta kontribusi penulis. Ada beberapa pustaka yang diambil yang sedikit banyak

menguraikan mengenai tema penelitian terkait. Namun disini secara umum pembahasannya mengenai masyarakat Jawa.

Dalam buku *Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup*, dikatakan bahwa ajaran “manunggaling kawulo Gusti” tidak dapat dipisahkan dengan Islam yaitu ilmu tentang Sufisme, Tasawuf dan Mistisisme. Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut Islamicmysticism. Tujuannya untuk sampai kepada Dzat Yang Mutlak yaitu Tuhan dan bersatu dengan-Nya. Sedangkan mengenai definisi tasawuf dalam kamus karangan *Hornby* diterangkan, bahwa mistikisme merupakan suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa di capai melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indera.¹⁰ Meditasi tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat Jawa. Pada umumnya meditasi bertujuan untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Dalam buku *Mistikisme Jawa Idiologi di Indonesia*, menyatakan bahwa secara umum, mistisisme kontemporer disebut *kebatinan*. Kata ini berasal dari kata Arab *batin* yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Clifford Geertz menginterpretasikan batin sebagai “wilayah dalam pengalaman manusia” sehubungan dengan mistisisme sebagai pendukung gaya hidup priyayi (gaya orang yang beradab), ia terkesan oleh watak empiriknya.¹¹

Demikian juga, Niels Mulder menyatakan bahwa, Mistisisme adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan, menyelaraskan diri dengan yang agung, dengan daya hidup yang mengalir dalam diri kita semua, dan memenuhi diri dengan hasrat untuk mencapai asal-usul diri, larut dengan asal dan tujuan diri, tidak hanya dipimpin oleh

¹⁰ Soesilo, *Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup* (Surabaya: CV MEDAYU, 2000), hlm. 98-99

¹¹ Niels Mulder, *Mistikisme Jawa Idiologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 39

inspirasi atau ilham yang didapat darinya tetapi juga berusaha mengalami satu kesatuan mistis, kesatuan antara abdi dan tuan manunggaling kawulo gusti.¹²

Dari sini jelas terdapat perbedaan dengan apa yang penulis jelaskan. Penulis mencoba menjelaskan mengenai kronologi pengkultusan terhadap tokoh. Sedangkan dari referensi tersebut menjelaskan tentang mistik yang ada di dalam masyarakat Jawa. Sehingga terdapat referensi mengapa masyarakat mengkultuskan Panembahan Senopati.

E. Tujuan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah mengapa Panembahan Senopati dikultuskan oleh masyarakat sekitar.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh budaya, khususnya pengkultusan Panembahan Senopati terhadap agama.

F. Metode Penelitian

1. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah hal atau masalah yang di teliti. Dalam hal ini yaitu ritual yang dilakukan di komplek makam Panembahan Senopati. Adapun subjek penelitian ini adalah :

- a) Ritual yang dilakukan masyarakat di sekitar lingkungan makam Panembahan Senopati terhadap tokoh Panembahan Senopati.

b. Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah sasaran yang akan penulis teliti, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para

¹² Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 58

peziarah di makam Panembahan Senopati, yang berada di komplek makam di lingkungan masjid besar Mataram Kotagede, antara lain kegiatan ritual yang dilakukan peziarah. Hal ini penulis lakukan guna mendapatkan menjelaskan lebih mendasar tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹³

Metode yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, dengan tetap berpedoman pada interview guide. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari juru kunci yaitu, Bp. Budi dan mbah Pademo, masyarakat sekitar yaitu, Bp.R Susmono, Bp.Edi Yusuf, Bpk.Hardi, Bp.Yusuf, Ibu.Pon dan Ibu. Slamet.

b. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomen-fenomen

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2000), hlm. 193

yang diselidiki, menggunakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik non partisan, artinya penulis tidak terlibat secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di sekitar komplek makam dan masjid Mataram Kotagede, hanya dalam kegiatan-kegiatan tertentu penulis mengamati dari dekat.

3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Apabila data telah terkumpul, selanjutnya dideskripsikan, kemudian disusun dan dilaporkan apa adanya, dengan penjelasan seperlunya dan akhirnya disimpulkan secara logis.¹⁵ Di samping adanya analisis filsafati sebagai uraian mendasar dari penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penulis membuat sistematika pembahasan. Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab tersebut akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Teknik penelitian meliputi subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 136

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

Bab kedua adalah penjelasan tentang gambaran umum Dusun Dondongan komplek makam Panembahan Senopati. Bab ini terdiri dari keadaan geografis, dan keadaan demografi yang meliputi keadaan jumlah penduduk, keadaan tingkat pendidikan, ekonomi, serta budaya masyarakat sekitar.

Bab ketiga merupakan penjelasan mengenai Mitos Panembahan Senopati, yaitu mengenai sejarah babad tanah Jawa Mataram serta peran dan tokoh Panembahan Senopati, yang dipadukan dengan kultur masyarakat Jawa terhadap Panembahan Senopati.

Bab keempat adalah uraian mengenai Mitos dan pengkultusan Panembahan Senopati. Kaitannya dengan pandangan masyarakat terhadap Panembahan Senopati dan hubungan antara Mitos dengan pengkultusan Panembahan Senopati di lingkungan Masjid Besar Mataram.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang ada. Sedangkan saran diberikan oleh penulis sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki, khususnya dalam bidang ilmu filsafat.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KOMPLEK MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI

A. Letak Geografis

Bentuk wilayah geografis bumi mengalami berbagai macam bentuk, dataran, pegunungan, lembah, dataran tinggi dan dataran rendah. Letak geografis bumi mempengaruhi tingkat kelangsungan kehidupan, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti, perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Keberadaan suatu wilayah sangat tergantung dengan kondisi lingkungan juga struktur masyarakat yang mengatur kehidupan itu sendiri. Salah satu wilayah tersebut adalah dusun Dondongan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini berada pada ketinggian \pm 450m diatas permukaan air laut. Adanya pasar serta komplek makam Panembahan Senopati menjadikan Dusun Dondongan Kotagede lebih ramai karena perdagangan ekonomi. Sebagian besar penduduk Dusun Dondongan Kotagede adalah pengrajin perak.

Karakteristik yang sangat menonjol adalah adanya Komplek Makam Panembahan Senopati yang hampir setiap malam hari ramai di padati peziarah. Ziarah berarti mendo'akan meminta keselamatan, kesejahteraan hidup. Ziarah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap malam Jum'at Kliwon serta malam Selasa Kliwon. Karena pada hari tersebut diyakini ziarah akan menjadi lebih baik

Komplek Makam Panembahan Senopati adalah tempat bersemayamnya para raja yang telah meninggal dunia. Komplek Makam dikelilingi oleh tembok lebar,

beteng namanya. Panjangnya 1 km, berbentuk segi 4, dengan tinggi 3 ½ m, lebar 3 sampai 4 m. Memiliki 2 pintu masuk, yaitu pintu timur dan pintu utara atau sering disebut dengan gapura paduraksa.

Di depan gapura sebelah timur terdapat pohon beringin tua atau disebut juga beringin sepuh. Di dalam komplek makam Panembahan Senopati berdiri Masjid Besar Mataram berbentuk pendapa tertutup dengan serambi terbuka di mukanya. Atapnya bertingkat, dengan tiang-tiang terbuat dari batang-batang kayu jati berbentuk balok, kontruksi asli Jawa. Di halaman masjid sebelah kanan kiri ada dua buah bangunan seperti pendapa bernama bangsal yang digunakan untuk istirahat.

Di sebelah selatan gapura bagian dalam ada juga bangsal yang digunakan untuk caos para juru kunci. Di pendapa ini terdapat lukisan raja-raja Mataram, tombak, keris serta buku-buku sejarah para raja. Di depan gapura terdapat 4 bangsal, 2 bangsal digunakan untuk caos dan 2 bangsal berfungsi untuk istirahat para peziarah yang diapit 2 pohon gandek. Menurut juru kunci makam biji pohon gandek dapat menyembuhkan penyakit.

Di antara pohon gandek inilah pintu makam Panembahan Senopati dapat terlihat, yang hanya dibuka setiap Jum'at. Diselatan makam Panembahan Senopati ada 2 sendang, yaitu sendang putri dan sendang kakung. Untuk menuju ke arah sendang harus menaiki menuruni tangga setinggi 3 meter. Sendang tersebut dulunya berfungsi sebagai tempat pemandian keluarga raja yang di makamkan di Komplek Makam Panembahan Senoapati.

Komplek makam Panembahan Senopati yang terletak di Dusun Dondongan adalah dusun yang berbasis ekonomi perdagangan. Jarak komplek makam Panembahan Senopati dari ibu kota Sleman ± 15 km dan jarak dari Kota Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta ± 10km. Jarak Dusun Dondongan dari kantor Desa Jagalan dan Kecamatan Banguntapan ± 2km. Wilayah Kecamatan Banguntapan sangat strategis dan maju karena adanya pusat perbelanjaan serta adanya komplek makam Panembahan Senopati sebagai aset pariwisata.

Geografis adalah letak suatu wilayah atau daerah berdasarkan kenyataan dimuka bumi. Disini penulis akan memberikan gambaran tentang wilayah tempat penulis melakukan penelitian. Dusun Dondongan terletak disisi timur komplek makam Panembahan Senopati.

Secara geografis dusun Dondongan mempunyai luas wilayah, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Dusun Sayangan, Jagalan, Banguntapan, Bantul.

Sebelah Timur : Dusun Alun-Alun, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta.

Sebelah Selatan : Dusun Sanggrahan, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta.

Sebelah Barat : Dusun Pondongan, Jagalan, Banguntapan, Bantul

Di wilayah dusun Dondongan penduduknya menjadi lebih mudah dalam bermata pencarian, karena wilayahnya yang berada pada Komplek Makam Panembahan Senopati. Di lingkungan Komplek tersebut menjadi aset pariwisata khususnya bagi masyarakat sekitar makam.

Dusun Dondongan yang masuk wilayah Kotagede juga menjadi aset pariwisata karena disamping adanya komplek makam Panembahan Senopati, masyarakat sekitar membuat perak sebagai ikon Kotagede serta daya tarik

wisatawan. Di dusun Dondongan sendiri terdapat 4 pengrajin perak yaitu, bapak Endri, bapak Aristanto dan bapak Subarjo.¹⁶

Dari gambaran diatas tidak dipungkiri jika dusun Dondongan menjadi daerah wisata dengan komplek makam Panembahan Senopatinya. Karena Panembahan Senopati merupakan raja Mataram yang terkenal arif dan bijaksana. Di dusun Dondongan hampir setiap malam ramai dengan pengunjung maupun para peziarah komplek makam panembahan Senopati.

B. Keadaan Demografi

Penduduk dari waktu ke waktu mengalami perubahan karena adanya pertumbuhan dan pengurangan. Penduduk dalam satu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Kualitas maupun kuantitas, dalam hal pendidikan misalnya, dapat mempengaruhi tingkat taraf kehidupan.

Tingkat taraf kehidupan dapat berpengaruh pada perkembangan penduduk terhadap masa depan. Taraf kehidupan yang baik dan tercukupi akan membuat kehidupan semakin bersinergi dan terarah. Sehingga stabilitas pertumbuhan penduduk dapat dipertahankan.

Pertumbuhan penduduk antara wilayah yang satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan yang sangat tajam. Hal ini karena pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh adanya, kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Sehingga faktor kestabilan sangat berpengaruh terhadap penduduk. Pertumbuhan penduduk

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Aristanto pada tanggal 4 Mei 2008

menjadi pengontrol dalam membentuk kesejahteraan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dusun Dondongan Komplek Makam Panembahan Senopati, jumlah penduduk pada tahun 2008 terdapat 142 jiwa, terdiri dari 59 jiwa laki-laki dan 83 jiwa perempuan.¹⁷

Jumlah penduduk dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk perempuan dari data di atas juga masih terbagi dalam usia anak-anak yaitu sebanyak 13 anak-anak perempuan. Dengan demikian penduduk Dusun Dondongan komplek makam Panembahan Senopati mayoritas adalah perempuan.

Penduduk dusun Dondongan, rata-rata untuk perempuan didominasi oleh anak-anak. Kemudian ibu-ibu dan orang tua, selanjutnya usia remaja. Dibandingkan dusun yang lainnya, Dusun Dondongan termasuk dusun yang paling sedikit jumlah penduduknya. Hal ini dipengaruhi oleh letaknya yang berdekatan langsung dengan komplek Makam Panembahan Senopati. Di samping wilayahnya yang termasuk wilayah keraton atau sering disebut dengan *magersari*.

Karena wilayahnya yang masih masuk wilayah keraton inilah keadaan penduduk Dusun Dondongan relatif lebih sedikit jika dibandingkan dusun yang lainnya. Dusun

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Susmono Sekretaris RT Dusun Dondongan tanggal 12 Juni 2008

Dondongan juga masuk dalam komplek yang dikelilingi dengan tembok makam Panembahan Senopati.

2. Stratifikasi Sosial dan Ekonomi di Lingkungan Komplek Makam Panembahan Senopati.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat berbagai macam keadaan yang mempengaruhi pola hidup dan kesetaraan lingkungan. Sehingga sering kali didapati ketika dalam masyarakat terdapat orang yang tidak mampu terutama secara materi atau ekonomi akan termarjinalkan.

Sehingga membentuk stratifikasi sosial, hingga hingga saat ini masih terlihat adanya golongan yang mencerminkan lapisan sosial. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung, karena dengan sendirinya stratifikasi tersebut sudah terbentuk dalam masyarakat. Secara garis besar, lapisan sosial itu terdiri atas tiga golongan yaitu : golongan bangsawan, golongan priyayi, dan golongan rakyat.

Mereka yang disebut *Golongan Bangsawan* adalah Raja, putra-putri raja, saudara-saudara kandung raja, cucu-cucu raja, paman, bibi raja, termasuk istri raja.

Untuk *Golongan Priyayi* adalah yang masih termasuk dalam golongan bangsawan, karena masih ada hubungan kekerabatan dengan raja. Sebagian lagi adalah para Punggawa Kraton (abdi dalem) dan para pegawai.

Sedangkan yang termasuk *Golongan Rakyat* ialah anggota masyarakat di desa dan di kota yang terdiri atas petani, tukang, buruh, atau pedagang. Mereka yang tinggal didaerah pedesaan yang biasa disebut wongcilik, yang artinya orang kecil.¹⁸

¹⁸ B. Soelarso, *Grebeg di Kesultanan Yogyakarta*, cet.I (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm.30.

Nuansa stratifikasi sosial masih terasa dalam lingkup Komplek Makam Panembahan Senopati. Karena pada mulanya daerah ini berawal dari kerajaan atau keraton. Dengan demikian nilai sosial budaya kerajaan masih terkesan sampai sekarang, meskipun sekarang mulai berangsur-angsur memudar, seiring perkembangan zaman dan mulai tumbuhnya kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Dengan berkembangnya pola pikir dan kesadaran akan kesataraan dalam hidup tingkat stratifikasi mulai memudar, meskipun masih ada beberapa yang menggunakan gelar keraton pada namanya. Seiring berkembangnya kesadaran masyarakat dalam berpikir, pola pikir kastanisasi mulai berkurang. Masyarakat mulai melihat dan menilai bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama, tanpa membedakan status dan golongan.

Hanya sebagian kecil saja yang masih berpikiran bahwa tidak setiap orang keturunan keraton atau raja. Sehingga mereka masih menganut sistem kasta, karena biasanya masyarakat yang masih keturunan keraton dalam keluarga menggunakan kata, *Den* untuk laki-laki dan *Den Roro* untuk perempuan. Karena bagi mereka yang memakai nama keraton tersebut merupakan suatu kebanggaan yang tidak dimiliki oleh setiap orang.

Namun seiring perkembangan zaman serta tingkat pendidikan yang mulai diutamakan, pengolongan menurut keturunan keraton mulai memudar. Masyarakat mulai sadar tentang arti kebersamaan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dalam berbagai pertemuan warga, masyarakat menilai bahwa setiap orang sama haknya. Meskipun masih ada beberapa orang yang memakai nama depan seperti

keluarga keraton. Karena hanya mereka yang keturunan keratonlah yang bisa memakai atau menggunakan nama seperti yang ada di keraton.

Kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi norma etika dan norma moral menjadikan sistem kasta seperti yang ada sebelumnya mulai ditanggalkan. Hal ini dapat dilihat dari kerukunan dan kebersamaan warga dalam setiap kesempatan. Tidak ada sama sekali perbedaan perlakuan dari yang keturunan *ningrat* atau bukan, semua diperlakukan sama.

Dalam segi perekonomian masyarakat Dusun Dondongan komplek makam Panembahan Senopati sudah termasuk tercukupi. Adanya komplek makam Panembahan Senopati sangat memberikan keuntungan bagi warga Dondongan dalam perekonomian khususnya perdagangan, yaitu sebagai penjual makanan dan minuman serta sebagai pengrajin perak.

Bagi masyarakat Dondongan, perak merupakan mata pencaharian utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke komplek Makam Panembahan Senopati. Karena perak juga merupakan peninggalan kerajaan, namun tidak semua penduduk dusun Dondongan bekerja sebagai pengrajin perak.

Untuk lebih jelasnya data mata pencaharian penduduk dusun Dondongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Mata Pencaharian Penduduk Komplek Makam Panembahan Senopati

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Tukang Perak	4
2.	Pegawai Negeri	11
3.	Guru Negeri	3
4.	Pensiunan	1
5.	Pedagang	20
6.	Lainnya	103
Jumlah		142

Sumber : Data Ketua RT Dusun Dondongan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penduduk dusun Dondongan komplek makam Panembahan Senopati, adalah bekerja dengan apa adanya atau buruh. Selain buruh penduduk mengandalkan dagang karena daerah tersebut termasuk daerah wisata. Karena daerah tersebut sebagai daerah pengrajin perak dan sebagai daerah budaya yang menyimpan warisan leluhur kerajaan Mataram Islam, dengan komplek Makam Panembahan Senopatinya.

3. Sistem Pendidikan

Pendidikan dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan pendidikan masyarakat akan mengalami perkembangan yang positif dan modern. Masyarakat yang modern pada akhirnya akan lebih bisa maju dibanding yang tradisional. Keadaan pendidikan didusun Dondongan Komplek Makam Panembahan Senopati sudah maju, karena adanya lokasi pendidikan yang tidak jauh. Tingkat

pendidikan dari TK sampai SMA sudah ada tidak jauh dari dusun Dondongan Komplek Makam Panembahan Senopati. Membuktikan bahwa pendidikan mendapatkan prioritas yang penting bagi pembangunan masyarakat di sekitar.

Pendidikan berperan penting bagi kelangsungan dan kesuksesan hidup manusia. Baik tidaknya kualitas tingkat pendidikan dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan kemajuan suatu wilayah. Di lingkungan Komplek Makam Panembahan Senopati kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan sangat tinggi. Rata-rata pendidikan masyarakat adalah perguruan tinggi, meskipun pada waktu dulu pendidikan belum begitu diperhitungkan.

Dengan demikian pendidikan di masyarakat khususnya di Dusun Dondongan mengalami kemajuan yang luar biasa. Keadaan penduduk di Dusun Dondongan komplek makam Panembahan Senopati berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tahun 2008

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat TK	12
2.	Tamat SD	52
3.	Tamat SLTP / Sederajat	18
4.	Tamat SLTA / Sederajat	35
5.	Tamat Universitas	25
Jumlah		142

Sumber : Data Ketua RT Dusun Dondongan

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk dusun Dondongan yang terbanyak adalah mereka yang tamat SD yaitu sebanyak 52 jiwa, kemudian didikuti dengan yang tamat SLTA atau Sederajat sebanyak 35 jiwa.¹⁹ Kesadaran setiap masyarakat terutama penduduk Dusun Dondongan tentang arti penting pembangunan, mengantarkan kepada tingkat pendidikan yang tinggi, karena pendidikan mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi kehidupan dan perkembangan masyarakat.

4. Sistem Kepercayaan

Mayoritas penduduk dusun Dondongan menganut agama Islam. Dari 142 orang penduduk tidak ada yang tidak beragama selain Islam. Keberadaan komplek Makam Panembahan Senopati pada saat ini tidak lepas dari kenyataan sejarah bahwa pengaruh kerajaan Mataram Islam sangat mendominasi. Pengaruh Islam bagi masyarakat sekitar sangat kurang, karena adanya kejawen dalam masyarakat.

Pada umunya orang Jawa beragama Islam, akan tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa khususnya di Keraton. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut agami Jawi atau kelawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung kearah mistik yang tercampur manjadi satu dan diakui menjadi agama Islam.²⁰

¹⁹ Data Monografi Dusun Dondongan Kotagede Tahun 2008

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002), hlm. 120

Dari gambaran di atas nampak bahwa peranan keraton sangat penting dalam membentuk keyakinan masyarakat, khususnya yang berada dalam komplek Makam Panembahan Senopati. Akulturasi Hindu-Buddha menjadi warna tersendiri bagi perpaduan antara agama Islam, Hindu dan Buddha. Sehingga dalam menjalankan ajaran Islam masih dicampur dengan ritual-ritual yang diyakini masyarakat sebagai peninggalan keraton.

Karena dengan menjalankan ritual tersebut berarti telah menghormati dan *menggalih* keinginan para leluhur. Biasanya masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi peninggalan keraton tersebut akan melakukan ibadah Islam juga menjalankan ajaran Jawa.

Pada dasarnya nilai-nilai Keraton Yogyakarta merupakan upacara sesajian (sesajen) kerajaan dengan tujuan pokoknya adalah untuk menjaga keseimbangan antara makrokosmos (jagadgede) dan mikrokosmos (jagadcilik) agar Tuhan Yang Maha Kuasa (Zat Yang Mutlak) memberikan perlindungan, keselamatan, kepada raja, serta rakyatnya.²¹

Dengan demikian kehidupan akan lebih bermakna dan selamat dari segala mara bahaya yang menimpa. Masyarakat sekitar dalam menjalankan keyakinan hanya sebatas apa yang diyakini oleh kehendak atau kemauan sendiri. Meskipun ada juga yang menjalankan perintah agama Islam, namun tidak semuanya menjalankan seperti apa yang diajarkan di dalam agama Islam. Dalam masyarakat masih melekat budaya Jawa warisan leluhur mereka, terutama di kalangan abdi dalem.

²¹ *Ibid.*, hlm. 30

Tabel 3 Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2008

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	142

Sumber : Data Ketua RT Dusun Dondongan

Dari tabel diatas mayoritas penduduk Dusun Dondongan bisa dikatakan semua beragama Islam.²² Meskipun masyarakat beragama Islam masih ada sebagian yang melakukan adat kebiasaan kejawen atau Jawa. Terutama masyarakat yang tinggal dekat dengan komplek makam Panembahan Senopati. Karena mereka senantiasa menjalankan ajaran para leluhur Mataram.

Masyarakat Dusun Dondongan walaupun mayoritas beragama Islam namun masih ada sebagian warga yang percaya terhadap benda-benda pusaka maupun keris yang dianggap keramat. Sebagian penduduk juga masih menggunakan *petangan jawa* ketika akan melakukan suatu acara atau pekerjaan. Hal ini sering dilakukan oleh juru kunci dan sebagian masyarakat yang tempat tinggalnya berdekatan dengan komplek makam Panembahan Senopati.²³

Memang dari beberapa masyarakat sekitar masih ada yang menggunakan kejawen dalam menghadapi persoalan yang ada. Terutama masyarakat yang mempunyai peranan sebagai *abdi dalem* maupun *juru kunci* makam Panembahan Senopati. Terutama menjelang waktu-waktu tertentu, seperti malam selasa kliwon dan malam jum'at kliwon.

²² Wawancara dengan Bapak Susmono sekretaris RT Dusun Dondongan pada tanggal 12 Juni 2008

²³ Wawancara dengan Bapak Budi Juru Kunci Makam pada tanggal 23 Juni 2008

BAB III

SEKITAR PANEMBAHAN SENOPATI

A. Babad Tanah Jawa Mataram

Berdirinya kerajaan Mataram diawali dengan adanya perang diantara Ki Ageng Pemanahan dengan Arya Penangsang, yang memperebutkan Tahta Demak sepeninggalnya Sultan Trenggono. Dua bersaudara yang mencoba memperebutkan kerajaan Mataram Islam. Pada perang tersebut dimenangkan oleh Ki Ageng Pemanahan yang selanjutnya merintis pendirian kerajaan Mataram, bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Pajang. Setelah Pajang surut, muncullah Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram.²⁴

Kerajaan Mataram berdiri sekitar tahun 1568 Masehi, bila dihitung sejak Ki Ageng Pemanahan berkuasa di tanah Mataram, tetapi bila dihitung sejak Panembahan Senopati menggantikan Ki Ageng Pemanahan, kerajaan Mataram berdiri pada tahun 1575. Pada tahun itu sebagaimana Ki Ageng Pemanahan dulu, Senopati ing Alaga juga mempunyai kewajiban sowan menghadap Sultan Pajang. Hanya pada tahun pertama saja kewajiban itu diijinkan tidak sowan. Dengan demikian tanah Mataram masih tetap di bawah kerajaan Pajang. Sebagai seorang raja, Senopati mempunyai cita-cita meluaskan kekuasaannya ke timur dan barat. Pada tahun 1595 Cirebon ditundukannya pula, pusat kekuasaannya di tempatkan di Kotagede yang terletak kurang lebih 6 km dari kota Yogyakarta.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

²⁵ Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram* (Semarang : Intermedia Paramadina,2006), hlm.68

Sedangkan Pembangunan Karaton (istana Mataram) di bangun pertama atas petunjuk Sunan Kalijaga. Sebelum Senopati ing Alaga menjadi raja Mataram. Rumah Senopati ing Alaga di bangun setelah Senopati menggantikan ayahnya sebagai penguasa tanah Mataram. Sedangkan pembangunan tembok keliling (beteng) baru dimulai sekitar tahun 1514. Panembahan Senopati merupakan keturunan Ki Pemanahan Putri Adi dan Panembahan Anyakrawati, yang dulunya mendapatkan kepercayaan sebagai lurah tamtama Kerajaan Pajang serta penasehat Sultan Pajang. Selain itu Ki Ageng Pemanahan merupakan raja dan perintis kerajaan Mataram.

Posisi Panembahan Senopati dan Mataram berada pada posisi dilematis dan lebih tepat bila disebut berada pada posisi transisi. Meski Panembahan Senopati mengakui Arya Panggiri sebagai raja Pajang, namun Panembahan Senopati tidak mau terikat dengan keputusan-keputusan Pajang. Meskipun demikian Panembahan Senopati tidak melakukan penolakan dan kemudian memproklamirkan diri sebagai raja Mataram.²⁶

Pada masa Panembahan Senopati menjadi raja Mataram, pemerintahan Aria Panggiri mengalami kemunduran karena tidak adanya dukungan dari rakyatnya yang kemudian digantikan oleh Pangeran Benawa. Kemudian Pangeran Benawa meminta Panembahan Senopati untuk menjadi Sultan Pajang tetapi tidak mau, karena sudah menjadi raja di Mataram. Setelah kembali dari Pajang, Kanjeng Panembahan Senopati menobatkan dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar, *Panembahan Senopati ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah*.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm.58.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

Dengan gelar tersebut Panembahan Senopati menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Yaitu sebagai penata agama dan khalifah Allah yang berjiwa pemurah serta bijaksana. Selain itu Panembahan Senopati juga tidak mau menggunakan gelar *Sultan*, tetapi memilih gelar Panembahan. Penobatan raja Mataram ini diceritakan oleh Babad Tanah Jawi berlangsung sangat khidmat dan meriah.

Panembahan Senopati wafat di *istana kajenar* dan dimakamkan di pemakaman Kotagede di sebelah ramandanya, Ki Pemanahan, tepat di ujung kaki ramanya. Babad Sengkala memberi angka tahun wafatnya Panembahan Senopati 1523 Saka atau 1601 Masehi. Bila dicocokan dengan peristiwa gerhana matahari total, HJ De Graaf yang mengadopsi catatan Prof. Dr. Brouwer menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada 30 Juli 1601 Masehi.²⁸

Adapun putra-putra Panembahan Senopati seperti dicatat KRT. Yudhadipraja, ada 23 (duapuluh tiga) orang, dan hampir semua putra Panembahan Senopati lahir di Kotagede atau Mataram, artinya setelah Panembahan Senopati dan Ki Ageng Mataram serta Ki Juru Martani sudah menegara di tanah Mataram.²⁹

Kerajaan Mataram yang besar dan pada akhirnya pecah berkeping-keping menjadi empat bagian yaitu Kraton Surakarta, Kraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman. Keempatnya secara politik lemah, dan sangat tergantung pada kebijakan V.O.C. suksesi kepemimpinan kraton tidak dapat mandiri dan independen lagi. Penderitaan politik dan ekonomi pada masa ini ternyata

²⁸ Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram* (Semarang : Intermedia ,2006), hlm. 72

²⁹ *Ibid.*, hlm. 70

membawa hikmah dan berkah pada bidang lain, terutama bidang kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan.³⁰

Keadaan bekas kerajaan Mataram di Kotagede sekarang ini sudah tidak bisa lagi dikenali dan diketahui bangunan utama kerajaannya. Karena yang ada hanyalah sisa-sisa peninggalan *babab* kerajaan Mataram. Begitu pula dengan kerajaan yang dimaksud, yang ada hanyalah komplek makam Panembahan Senopati yang bersebelahan dengan masjid Besar Mataram. Yang menjadi tempat ziarah sehari-hari bagi orang yang datang serta masyarakat sekitar.

Adanya bekas keraton hanya dapat diketahui dari nama-nama kampung yang saat ini ada di daerah bekas keraton. Diantaranya, kampung nDalem yang dulunya merupakan keraton tempat tinggal raja, sehingga dinamakan ndalem. Di sebelah utara kampung nDalem terdapat kampung Alun-alun yang dulu merupakan lapangan luas tempat melakukan kegiatan keraton. Di barat kampung Alun-alun terdapat kampung Sanggrahan, yang berarti *pesanggrahan* atau tempat peristirahatan.

Peninggalan bekas keraton, tidak hanya sebatas nama-nama kampung saja, bahkan bekas tembok keraton sampai sekarang masih bisa dijumpai, yaitu di sepanjang kampung nDalem. Tidak hanya tembok keliling tetapi di kampung nDalem terdapat juga batu cantheng yang dulu merupakan tempat raja. Batu cantheng tersebut diapit dua pohon beringin besar. Dengan demikian tidak heran jika komplek Makam Panembahan Senopati menjadi tujuan wisata dan ziarah para leluhur.

Dengan adanya benda-benda peninggalan kerajaan Mataram di Kotagede yang masih bisa diketahui, dan dengan suasannya yang beraura bahwa di tempat

³⁰ Purwadi, *Panembahan Senopati* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm 158

tersebut pernah menjadi pusat sejarah. tidak jarang banyak yang berziarah pada setiap malam. Diantara peninggalan tersebut adalah:

1. Tembok-tembok kuno tinggi dari bahan batu merah besar dan tebal. Dengan tinggi bangunan kurang lebih 3,5 meter.
2. Bekas dalem Senopati, bekas rumah (nDalem) tempat tinggal Panembahan Senopati, sekarang terkenal dengan nama kampung nDalem.
3. Ringin Sepuh, terletak di sebelah selatan, ditanam oleh Sunan Kalijaga sebelum Ki Ageng Mataram tiba di hutan Mataram.
4. Masjid Agung, merupakan pengembangan dari sebuah langgar yang dibangun Ki Ageng Mataram pada tahun 1568.
5. Sela Gilang, tempat duduk Panembahan Senopati. Tempatnya di dalam cepuri di tengah –tengah dalem.
6. Sela Gatheng atau Watu Centheng, warnanya putih jumlahnya ada lima, besarnya mulai berukuran kendhil sampai satu genthong.
7. Sendang Saliran, sendang ini semula dibuat oleh Sunan Kalijaga bersamaan waktunya dengan ketika Sunan Kalijaga melihat dari dekat rumah Panembahan Senopati. Yaitu ketika Sunan Kalijaga menancapkan tongkatnya ke tanah dan kemudian memancarkan air dari dalam tanah.
8. Sumber Kemuning, terletak di sebelah barat cepuri pasarean. Bentuknya seperti blumbang. Lebar dua meter dan panjangnya tiga meter. Pinggirannya diplester bagus. Meski ditutup dengan pagar bata namun tidak dibuat bangunan seperti rumah.

9. Pemakaman raja-raja, pada awalnya makam raja-raja Mataram di Kotagede ini adalah rumah Ki Ageng Mataram. Orang yang pertama dimakamkan ditempat itu adalah Nyai Ageng Ngenis. Sekarang ini letaknya di sebelah barat Masjid atau di belakang Masjid Besar Mataram Kotagede.

Tokoh tua Mataram yang dimakamkan di tajug yaitu, Nyai Ageng Ngenis, Pangeran Jayaprana dan Kanjeng Kyai Atuk. Sedangkan menurut juru kunci makam, yang di makamkan di Witana atau Pringgitan antara lain, Ki Ageng Mataram, Nyai Ageng Pati, Ki Juru Martani, Kanjeng Ratu Retno Dumilah, Panembahan Senopati, Pangeran Gagakbaning, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Sukawati, Pangeran Martasana, Pangeran Singasari, Pangeran Mangkunegara, Pangeran Tepasana, dan Tumenggung Mayang.³¹

Dengan demikian tidak heran jika kemudian di Makam tersebut menjadi tempat ziarah bagi siapapun yang ingin berziarah ke Makam serta berdo'a ke Makam Panembahan Senopati. Karena mereka adalah para Raja Mataram menjadi teladan rakyatnya. Makam Panembahan Senopati menjadi tujuan yang paling utama di samping raja-raja Mataram yang lainnya.

B. Peran dan Tokoh Panembahan Senopati

Panembahan Senopati bagi orang Jawa adalah figur yang patut diteladani. Kehidupannya yang penuh dengan kedermawanan, *ngelmu* dan *laku* spiritual, menjadikan Panembahan Senopati lebih disegani. Hal inilah yang mempengaruhi oleh apa yang dikemudian hari menjadikan Panembahan Senopati sebagai raja

³¹ *Ibid.*, hlm. 82

Mataram. Berdirinya kerajaan Mataram, menjadi salah satu bukti eksistensi Panembahan Senopati dalam menjalankan pemerintahan yang bernuansa Islam kultural atau Islam Jawa. Yaitu Islam yang berbalut hinduisme yang memupuk tentang wilayah tradisi dengan kerajaan, sehingga terbentuk akulturasi Islam Jawa.

Jasa Panembahan Senopati sebagai raja Mataram adalah memerintah kerajaan Mataram dengan sangat arif dan bijaksana, disamping juga berhasil menghilangkan budaya yang menyimpang dari agama Islam. Yaitu budaya Hindu, tetapi Panembahan Senopati memadukan dengan agama Islam yang baru ada setelah agama Hindu-Budha.³²

Pesona pribadi Panembahan Senopati berasal dari *pakarti*, *pakerti* dan *pekerti*, yang dilandasi dengan prinsip *amemangun karyenak tyasing sesama*, yaitu membuat sejahtera dan gembira orang lain. Panembahan Senopati benar-benar *nglakoni tapa ngrame*, siang malam hidupnya dihibahkan demi keselamatan alam semesta. Pengembaran spiritual Panembahan Senopati telah mengatasi ruang dan waktu. Meskipun hanya *titah sewantah jalma walaka*, tetapi Panembahan Senopati mampu berkomunikasi dengan makhluk yang tidak *kasat mripat*, diluar panca indera.³³

Sebagai pribadi yang berjiwa Jawa, Panembahan Senopati tidak lepas dari perbuatan kultur Jawa. Dalam babad Tanah Jawa disebutkan bahwa Panembahan Senopati menjalani tapa untuk kelanggengan kerajaannya. Disamping untuk mempertahankan kekuasaannya di kerajaan Mataram, tapa bermakna akan pendekatan terhadap Sang Maha Kuasa, yaitu zat adikodrati. Karena dihadapan-Nya,

³² Wawancara dengan Bapak Edi Yusuf pada tanggal 13 Juni 2008

³³ Purwadi, *Panembahan Senopati* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 6

manusia tidak mempunyai kekuatan sedikitpun, tanpa kehendak-Nya, bahkan seorang raja sekalipun.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada Panembahan Senopati tentang ilmu pertahanan dan keamanan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yaitu orang yang murka segunung. Bila kamu demikian kamu tak akan dipercaya lagi. Ibarat siapa yang akan mampu mendekati pintu yang dimakan rayap. Berisik makan siang malam tiada henti-hentinya. Dari mana dapatnya nanti untuk dapat terus mengabdi raja dan lagi bila dipercaya sang raja.³⁴

Panembahan Senopati merupakan Raja yang bijaksana dan kharismatik, dengan kharismanya Panembahan Senopati memadukan budaya Jawa dengan tradisi Islam. Dari perpaduan ini muncul Islam jawa, yaitu meskipun telah beragama Islam tetap menjalankan ajaran-ajaran Jawa yaitu, dengan melakukan nyadran, atau tahlilan meskipun hanya sebatas penghormatan terhadap leluhur.³⁵

Pengaruh kesenian India masuk ke Indonesia, Jawa khususnya, tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Berbagai aspek kesenian India masuk sebagai suatu bagian dari sistem keagamaan. Bidang-bidang kesenian seperti arsitektur, seni arca sastra dan seni tari, mempunyai fungsi tertentu, besar ataupun kecil, dalam kehidupan di India. Dan demikian pulalah yang tampak setelah kesenian itu sampai di Jawa.³⁶

Panembahan Senopati telah mewariskan budaya hindu-budha menjadi budaya Islam yang dapat diterima sampai sekarang. Atas jasanya paduan budaya Jawa dan Islam dapat menyatu untuk menuju perpaduan sebuah agama yang saat ini masih

³⁴Wawancara dengan Bapak Edi Yusuf pada tanggal 13 Juni 2008

³⁵ Wawancara dengan Bapak Hardi pada tanggal 18 Juni 2008

³⁶ Soedarsono, *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa* (Direktorat Jendral Kebudayaan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 4

diikuti. Karena Panembahan Senopati adalah raja yang bijaksana, religius, kharismatik dan memberikan ketaatan dengan ratu pantai selatan atau Nyi Roro Kidul. Sehingga beliau berhasil merintis kerajaan Mataram dan memerintah tanah Jawa.³⁷

Panembahan Senopati adalah seorang yang gigih berusaha mencapai citacitanya menjadi raja besar di Nusantara dengan cara melaksanakan berbagai laku. Karena kesungguhannya dan tekunnya menjalankan laku tersebut, akhirnya mendapatkan hadiah Wahyu besar dari Tuhan, sehingga dapat terlaksana mewarisi tahta kerajaan Pajang, menjadi raja di Mataram.³⁸

Diantara kegigihan Panembahan Senopati adalah diperluasnya daerah kekuasaan yaitu, Majakerta Madiun, Ponorogo. Cacatan indah bagi Mataram adalah menaklukan madiun, penaklukan Madiun cukup lama. Sejarah Kabupaten Madiun menerangkan bahwa Panembahan Senopati ketika ingin menaklukan Madiun harus sabar karena harus memakan waktu lama dan pernah mengalami kegagalan. Penaklukan itu dimulai pada tahun 1589 dan baru berhasil pada tahun 1590 Masehi.³⁹ Untuk itu Panembahan Senopati membangun pagar mengelilingi keraton untuk mempertahankan kekuasannya.

Hampir 16 tahun Panembahan Senopati melakukan ekspansi wilayah baik ke Barat maupun ke Timur. Masa 16 tahun itu bila dihitung sejak Panembahan Senopati

³⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Yusuf pada tanggal 15 Juni 2008

³⁸ Soesilo, *Kejawen Philosofi & Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri, 2004), hlm. 33

³⁹ Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram*, (Semarang : Intermedia Paramadina,2006), hlm. 64

diberi ijin menggantikan ramandanya, Ki Pemanahan, maka kepemimpinannya di Mataram cukup lama, yaitu sejak 1575-1601 atau selama 21 tahun.⁴⁰

Selain itu, Serat Kandha juga menyebutkan, bahwa selain membangun pagar tembok keliling keraton, juga dibangun masjid tua di lingkungan keraton. Tahun pembuatannya masih terpampang pada kelir masjid keraton di Kotagede bertahunkan 1509 Saka atau 1587 Masehi. Namun demikian tidak perlu tergesa-gesa berpikiran dan memberi nilai bahwa kerajaan Mataram baru mempunyai masjid pada tahun itu. Mungkin pada zaman Ki Ageng Mataram sudah membangun masjid, dan ada kemungkinan masjid yang dimaksud di atas itu merupakan pengembangannya, karena jumlah masyarakat yang berdiam di sekitar Kotagede juga semakin banyak.⁴¹

Panembahan Senopati selalu berusaha untuk mencapai tingkatan hidup paripurna. Dia berusaha dengan sungguh-sungguh, agar ada keseimbangan antara jasmani dan rohani. Manusia adalah jasmani yang dirohanikan, dan manusia seutuhnya adalah rohani yang telah menjasmani, maka badan manusia bukan hanya materi semata-mata atau kejasmanian saja.⁴²

Dalam hal yang kasat mata Panembahan Senopati mampu melihat dan mengetahui apa yang tidak dapat kita lihat. Sehingga tidak heran jika Panembahan Senopati disebut satria Pinandita. Berbagai keadaan yang mengagumkan itu perlu dihadapi dengan tenang dan sabar, serta mempertinggi kesadaran. Dengan demikian akan tercapai pemahaman yang menjelaskan tentang kehadiran yang kita sendiri

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem pada tanggal 18 Juni 1008

⁴¹ Hamaminatadipura, *Babad Karaton Mataram* (Semarang : Intermedia Paramadina,2006), hlm.66

⁴² Purwadi, *Penambahan Senopati* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 146

tidak dapat melihatnya, seperti apa yang dilakukan oleh beliau Kanjeng Panembahan Senopati.⁴³

Dengan keluhuran budi dan pekerti yang dimiliki Panembahan Senopati, apa saja yang dilakukannya tidak lepas dari nilai-nilai luhur Jawa. Budaya Jawa yang mencoba menjelaskan kedudukan antara raja dan *abdi* atau rakyat, harus senantiasa dijunjung tinggi untuk eksistensi raja terhadap rakyatnya. Kesewenang-wenangan raja harus dihindarkan, sebaliknya sikap *ngayomi* dan *nyayemi* senantiasa menjadi pribadi yang mengilhami Panembahan Senopati dalam memimpin rakyatnya. Disini dituntut kemandirian dan keteguhan hati, tanpa mengharapkan kepada orang lain. Untuk mencapai itu semua kejernihan hati menjadi modal yang paling utama. Dengan kejernihan hati manusia lebih memahami tentang hakikat manusia itu sendiri, selain untuk mencari slamet. Sebagaimana yang diajarkan oleh raja terhadap rakyatnya.

Pelanggaran pranata sosial tidak dengan sendirinya buruk, dan orang boleh-boleh saja memikirkan apapun yang ia suka sejauh yang bersangkutan tampak bisa mlaraskan diri dengan tuntutan kehidupan sosial. Baru menjadi buruk pelanggaran itu mengundang perhatian, dan orang lain harus menahan diri dari perbuatan demikian, karena ada kemungkinan orang lain yang melihatnya. Suara hati adalah kesadaran atas orang lain, atas penglihatan, komentar dan kritik yang mempengaruhi posisi seseorang dan penghargaan terhadap status seseorang.⁴⁴

Raja Mataram di hadapan rakyatnya adalah pemilik segalanya sehingga dikatakan *Wenang misesa ing sanagari*, memiliki kewenangan tertinggi di seluruh

⁴³ Wawancara dengan Bapak Hardi pada tanggal 18 Juni 2008

⁴⁴ Niels Mulder, *Mistikisme Jawa Idiologi di Indonesia* (Yogyakarta : LKiS, 2001), hlm. 106

negeri, dan bisa disebutkan lagi dengan istilah *gung binathara, bau dhenda anyakrawati*, sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia. Dari pengertian itu pula, maka apa yang diucapkan oleh raja, jadilah hukum atau bahkan ucapan raja lebih tinggi dari hukum atau yang lebih dikenal dengan, Sabda Pandita Ratu.⁴⁵

Panembahan Senopati adalah sosok Raja yang kharismatik dan menjunjung nilai-niai Islam tradisional. Islam dalam pandangan Panembahan Senopati adalah panembah terhadap eksistensi dari pada Tuhan. Manusia harus mampu *nutupi babahan hawa sanga*, mengontrol nafsu-nafsunya dan melepaskan pamrihnya. Nafsu adalah perasaan kasar karena mengganggu diri manusia secara lahir maupun batin.⁴⁶

Masyarakat Jawa yang tergantung dengan *titah sabda* kanjeng Pangeran, tidak berani menentang apapun yang dikatakan raja. Ketika *titah* sudah dikumandangkan hanya ada satu kata yaitu, *sediko dawuh* terhadap gusti. Hal ini menunjukkan bahwa betapa taatnya masyarakat terhadap apapun yang dikatakan raja. Karena raja merupakan simbolisme kekuasaan dan ketentraman rakyat. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia dan agama yang dianutnya.

Panembahan Senopati juga melestarikan warisan Sultan Agung yang mencanangkan strategi untuk membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa yang berpusat dalam lingkungan istana kerajaan. Strategi ini diantaranya dengan mengganti perhitungan taun saka yang berdasar perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun Jawa yang berdasar perjalanan bulan, disesuaikan dengan

⁴⁵ Noor Achmad, *Babak Karaton Mataram* (Semarang: Intermedia Pratama, 2006), hlm. 75

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Yusuf pada tanggal 15 Juni 2008

perhitungan tahun Hijriyah. Mingguan Hijriyah yang terdiri dari tujuh hari, diintegrasikan dengan Mingguan Jawa yang terdiri dari lima harian, menjadi Senen Wage, Selasa Kliwon, dan seterusnya. Demikian nama bulan-bulan Jawa disesuaikan dengan nama bulan Hijriyah, menjadi Sura, Mulud, dan seterusnya.⁴⁷

Pelestarian budaya itu dimaksudkan untuk tetap menjadi tradisi dengan memadukan agama Islam agar mudah diterima masyarakat. Pada kenyataannya memang agama yang bernuansa Jawa masih melekat dalam diri masyarakat sampai saat ini. Terutama pada saat tertentu menjelang hari-hari besar Jawa seperti nyadran. Pada hari pertama dari bulan *Suro* juga dilakukan upacara yang dinamakan grebeg besar, sebagai perayaan tahun baru Jawa yang biasanya dilakukan di keraton.

Dalam pelestarian budaya Jawa tidak hanya sebatas terhadap hari-hari besar saja. Bahkan untuk menziarahi pemakaman para Raja pun dilakukan adat yang sangat tradisional. Hal ini terlihat dari pakaian Jawa yang dipakai sewaktu masuk berziarah ke makam Panembahan Senopati. Bagi seorang perempuan wajib memakai busana kemben sedangkan untuk yang laki-laki memakai busana beskap, seperti adat keraton dahulu.

C. Kultur Masyarakat Jawa terhadap Panembahan Senopati

Bagi orang Jawa Panembahan Senopati menjadi panutan yang sangat luar biasa. Ajarannya tentang budi pekerti yang luhur, dengan ilmu yang setinggi-tingginya untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup perlu diteladani. Sebagaimana dikatakan dalam serat *Wedhatama* karya Mangku Negara IV sebagai berikut:

⁴⁷ Ibthihadj, Musyarof. ed. *Islam Jawa, Kajian Fenomenal Tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 9

Teladanilah laku keprihatinan Panembahan Senopati, yakni bagi kita orang Jawa. Beliau sangat mengutamakan laku prihatin (tapa brata), menjalani laku pengendalian hawa nafsu, bertapa brata siang dan malam. Bila bergaul berusaha menyenangkan orang lain. Sewaktu mengadakan pertemuan agung (rapat kerajaan) selalu menekankan pada upaya mensejahterakan rakyat lahir-batin. Dalam waktu senggang selalu meninggalkan istana mengembara dengan menjalankan laku keprihatinan atau bertapa brata. Yakni memohon tercapainya cita kesucian hatinya. Yakni menjalankan laku prihatin untuk mencapai pencerahan batin sambil berpuasa dan mengurangi tidur.⁴⁸

Dengan adanya serat atau anjuran seperti ini, orang Jawa selalu berusaha berbuat seperti apa yang dilakukan Panembahan Senopati sebagai raja mereka. Yaitu dengan melakukan do'a kepada Panembahan Senopati dan napak tilas atas apa yang beliau lakukan. Yaitu dengan bertapa dan memberikan dupa serta kembang telon dan kembang setaman, agar do'a yang diminta lebih mujarab. Disamping juga untuk mengunjungi makam leluhur, sebagai ketertundukkan terhadap dzat Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan.⁴⁹

Anjuran ini dengan jalan berpuasa membersihkan diri dari dosa, dan memohon kepada Sang Pencipta atas do'a agar dikabulkan. Yaitu dengan mendo'akan leluhur sebagai perantara atas do'a yang diminta dan mendapatkan kebahagiaan hidup. Selain itu juga harus mengutamakan hari-hari baik, yaitu

⁴⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta : Teraju, 2003), hlm. 165

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Yusuf pada tanggal 16 Juni 2008

biasanya dilakukan pada hari selasa atau jum'at kliwon. Karena memang ada yang mistik di dalam hari dan lingkungan makam.⁵⁰

Arwah-arwah orang yang sudah meninggal tetap memainkan peranan dalam kehidupan Muslim Jawa tradisional. Ziarah ke makam orang yang dihormati-keluarga dan leluhur, guru, wali dan raja- tidak saja dianggap perbuatan yang berpahala besar dikalangan Muslim Jawa tradisional, tetapi juga dipercaya mempunyai kegunaan-kegunaan praktis. Dipercaya bahwa pahala, yang diperoleh dari, misalnya, pembacaan do'a-do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an, dapat dipersembahkan bagi arwah-arwah orang sudah yang meninggal. Sebagai balasannya, para arwah tersebut dapat dimintai sesuatu, misalnya pertolongan, wangsit, atau penyakit penyakit.⁵¹

Tidak heran jika kemudian makam para raja Mataram menjadi tujuan ziarah para orang yang sedang dilanda kesusahan. Ziarah bagi orang yang mendapat kesusahan dapat menjadi obat pikiran dan gangguan perasaan yang ada dalam jiwa. Manusia dalam kehidupan akan mencari ketenangan yang berwujud metafisik, karena diyakini para leluhur dapat membantu memudahkan jalan hidup orang memohon dan berdo'a kepadanya. Orang yang melakukan ziarah meyakini bahwa di dalam mendo'a dan berziarah meyakini adanya dzat yang tidak nampak dan sering disebut mistik, yaitu meyakini tentang apa yang ada di luar jangkauan indera.

Pemikiran mistis Jawa, paling tidak yang dari jenisnya dikenal dengan nama ngelmu kasampurnan (ilmu kesempurnaan), adalah jalan menuju kesatuan. Atau jika ditafsirkan dengan cara lain, adalah pelarian dari keanekaragaman. Pemikiran ini

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Hardi pada tanggal 18 Juni 2008

⁵¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta : Teraju, 2003), hlm. 132

memandang jalan mistis sebagai sutau jalan yang dimulai dari dasar menuju ke puncak dan dimulai dari situasi kehidupan individu yang dicirikan dengan aspek-aspek lahir (*lair*), seperti memiliki tubuh, lima indera, nafsu, gairah, dan nalar, dan sifat-sifat halus, seperti indera keenam atau intuisi (rasa); sifat terakhir ini berhubungan dengan batin yang mengandung unsur asal-usul seseorang dalam Hyang Suksma, “Tuhan”.⁵²

Perjalanan mistik itu sering digambarkan melalui empat tahap mulai dari luar ke dalam tergantung pada siapa menyatakan keempat tahap itu biasa disebut dengan berbagai istilah, Islam atau Jawa namun artinya tetap sama. Tahap mistik yang paling rendah dari jalan itu (*sarengat / syari’ah*) adalah menghormati dan hidup menurut hukum-hukum agama. Tahap kedua sering disebut dengan tarekat, dimana kesadaran tentang hakekat tingkah laku tahap pertama harus dihayati lebih dalam dan ditingkatkan. Tahap ketiga adalah hakekat, adalah tahap menghadap kebenaran. Dan tahap yang paling terakhir dan tertinggi adalah makrifat, ketika manusia mencapai jumbuhing kawulo gusti.⁵³

Formula Manunggaling Kawula-Gusti diterjemahkan bagi keadaan duniawi, atau untuk singkatnya dalam kerajaan Mataram-Islam, menjadi “ketaatan total rakyatnya dengan kehendak Raja-nya”. Sebab menyatunya orang dengan kehendak Rajanya akan menjadikan manusia utuh dan sempurna serta bahagia bahkan menempatkannya dalam keadaan tata-tentram dalam arti duniawi.⁵⁴

⁵² Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 56

⁵³ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kultural* (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. 24

⁵⁴ Ibtihadj Musyarof. ed, *Islam Jawa* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 102

Tradisi yang ada dalam budaya Jawa mengajarkan setiap orang sudah seharusnya menjalani laku batin, yaitu laku yang dilakukan dengan cara membersihkan diri dari penyakit hati. Seperti dengki, iri, congkak, sompong dan sifat buruk lainnya harus dihindari, karena sifat demikian dapat mengantarkan jiwa menjadi bersih dan baik. Selain itu untuk menjadi orang yang baik juga harus membersihkan jiwa dari makanan yang tidak baik, menjalankan *puasa senin kamis*, *puasa ngrowot*, serta *puasa tiga hari tiga malam*.⁵⁵

Kehidupan dunia menjadi sarana untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan abadi. Setiap perilaku dalam hidup berusaha menghindari dari segala pola perilaku yang menyimpang norma adat Jawa. Berbudi luhur, bertutur kata yang baik dan jujur menjadi perilaku utama untuk menggapai kebahagiaan di dunia. Dalam hal ini terdapat seloka Jawa yang berbunyi, *ajining diri gumantung saka ing lathi*. Artinya segala perilaku dan tindakan dinilai dari benar tidaknya perkataan yang diucapkan. Jalan lain untuk menuju kebersihan hati adalah dengan bertapa.

Tapa brata bagi orang Jawa adalah salah satu jalan untuk mencapai kesempurnaan di hadapan sang Maha Kuasa, yaitu zat adikodrati atau dalam masyarakat Jawa sering disebut *Sang Hyang Widi*, menuju *Manunggaling Kawula Gusti*. Pencapaian jati diri menuju manusia yang berjiwa suci bersih dari segala pandangan keduniawian. Tapa berarti berkonsentrasi dan memahami tentang hakikat kehidupan, menuju kesempurnaan.

Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Slamet pada tanggal 20 Juni 2008

sosial, antara rohani dan jasmani, antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan Khaliknya. Hal ini karena hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yang baik dan tertinggi dalam rangka mendapatkan kebahagiaan sempurna.⁵⁶

Kesempurnaan disini adalah adanya akan ketentraman batin terhadap masalah yang tidak dikehendaki. Berbagai persoalan kehidupan yang mengganggu diharapkan tidak muncul dalam menjalani kehidupan didunia, tetapi sebaliknya kebahagiaan dan ketentraman hati senantiasa diharapkan hadir dan ada dalam setiap langkah kehidupan. Dalam hidup ini tidak ada yang lebih bermakna selain teladan dan petunjuk yang bijak untuk berbuat lebih baik serta lebih berguna bagi sesama, sebagaimana *titah* dan perilaku yang dicontoh dari Panembahan Senopati kepada rakyatnya.

Manusia harus beriman/tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya manusia harus percaya penuh bahwa Tuhan itu nyata Maha Ada. Manusia juga harus percaya penuh dengan kebulatan tekad, bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh Maha Esa. Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan harus meresap dan meliputi pikirannya, persaannya, perkataannya, dan perbuatannya.⁵⁷

Dalam *Suluk Saloka Jiwa*, R. Ranggawarsita menjelaskan bahwa Tuhan diumpamakan sebagai *sesotya* (permata) dan manusia sebagai wadahnya (*embanan*). Kesatuan Tuhan dengan manusia dapat diibaratkan *sesotya manjing embanan, ing batin amengku liar*. Tuhan immanent dalam diri kawula, tetapi juga meliputi sang kawula. Bahkan alam, manusia, dan Tuhan adalah satu dan sama saja. Tujuan hidup

⁵⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm. 287

⁵⁷ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm. 115

manusia adalah bersatu dengan Tuhan. Persatuan kawula-Gusti dapat dilakukan di dunia dengan jalan *manekung*, yaitu mengucapkan kata-kata atau ungkapan kawula-Gusti. Namun persatuan yang lebih sempurna adalah setelah manusia ajal. Jika manusia mampu manunggal, ia akan ‘sakti’. Maksudnya, apa yang dikehendaki dan dikatakan akan terjadi seketika. Dalam kaitan ini, Tuhan tetap theis, bukan kosong atau *awang-uwung* atau manusia itu sendiri. Tuhan tetap Tuhan, begitu pula manusia.⁵⁸

Jalan untuk mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dalam *Serat Whedhatama* dirumuskan menjadi *sembah catur* (empat macam sembah), yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa. Keempat macam sembah ini secara berurutan merupakan gubahan dari keempat tingkat dalam pengalaman ajaran tasawuf sembah raga adalah syariat, sembah cipta adalah tarikat, sembah jiwa adalah hakikat, sedang sembah rasa adalah makrifat. Keempatnya adalah gubahan dari syariat, tarekat, dan makrifat.⁵⁹

Selanjutnya diterangkan bahwa *sembah raga* sucinya dengan air, menjalankan sholat lima waktu dan berpegang pada aturan-aturan syari’at. Adapun *sembah kalbu* (cipta) sucinya tanpa air akan tetapi menahan dan mengurangi kridanya hawa nafsu. Pengenalan Tuhan dilakukan dengan penguasaan batin dan berlatih secara tekun, tertib dan teratur. Berlatih mengheningkan cipta untuk menanti terbukanya alam-ghaib *eneng*, *ening*, dan *eling* (hening, awas dan ingat).⁶⁰

⁵⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2006), hlm. 47

⁵⁹ Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm. 122

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 12

Sembah jiwa (hakikat) diterangkan merupakan puncak akhir dari *laku batin*. Sucinya dengan hati awas dan ingat. Berusaha menggulung alam raya ke alam batin (*jagad gedhe ginulung lan jagad cilik*) apabila mendapat anugerah Tuhan kalbu akan terbuka ke alam batin dan penghayatan ghaib mulai dialaminya. Diri pribadinya akan nampak terang benderang, terlihat serupa dengan Tuhan yang laksana bintang gemerlapan.⁶¹

Adapun tujuan hidup bagi orang yang bijaksana adalah berusaha mendapatkan penghayatan Manunggaling Kawula Gusti (Kesatuan Hamba dengan Tuhan), dengan penghayatan ini, manusia dan Tuhan merupakan rorong tunggal (dua yang menjadi satu kesatuan). Dalam paham ini manusia adalah bukan Tuhan, akan tetapi juga bukan daripada Tuhan.⁶²

Meskipun terjadi penyatuan hamba dengan Tuhan, ini hanyalah sebatas jiwa yang pasrah dan *nrimo tumrap* Kang Kuasa yaitu, Tuhan. Menerima apa yang diberikan Tuhan kepada manusia, serta berusaha untuk selalu bersyukur dengan cara beribadah dan *eling marang Gusti*. Dengan sikap seperti ini diharapkan dalam kehidupan manusia mendapatkan kesempurnaan. Disamping bersikap pasrah dan *narimo*, sebagai manusia yang berjiwa bersih senantiasa menjalankan atau napak tilas atas apa yang para leluhur ajarkan.⁶³

Pada umumnya orang Jawa beragama Islam, akan tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 122-123

⁶² Soesilo, *Kejawen Philosofi & Perilaku* (Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri, 2004), hlm. 94

⁶³ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem pada tanggal 20 Juni 2008

memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa khususnya di Kraton. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *agami Jawi* atau *kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui menjadi agama Islam.⁶⁴

Dalam masyarakat Jawa sendiri, *kejawen* menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan terkait dengan paham keagamaan. Ketika ajaran *kejawen* ini di kesampingkan maka tidak ada artinya orang beragama, sekalipun menjalankan agama dengan baik. Kesempurnaan hanya akan tercapai jika semua aspek *ngupoyo* (ibadah) terpenuhi, yaitu dengan menjalankan ajaran kejawen. Salah satu ajaran yang mutlak dilakukan adalah berusaha taat menjalankan dan menghormati tradisi leluhur.

Agama adalah perwujudan keluhuran budi manusia kepada Tuhan. Agama dalam kontek Jawa juga dinamakan *ageming aji*, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama Jawa adalah pedoman hidup. *Aji* berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan, dan inilah petunjuk. Jadi agama Jawa adalah *pitiduh jati* yang sering disebut juga *pepadhang*. *Pe padhang* berarti *huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu, orang Jawa akan tentram hidupnya.⁶⁵

Panembahan Senopati berasal dari *ngeksiganda* atau Mataram. *Ngeksiganda* berarti “mata yang harum”. Ini merupakan kiasan. Mata yang harum adalah mata yang jernih, pandangan yang bersih. Ada yang mengatakan juga bahwa nama Mataram itu terdiri dari dua kata *Mata* dan *Harum* yang disatukan menjadi Mataram.

⁶⁴ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi ke Mistik Jawa* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002), hlm. 120

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm. 76

Ngeksiganda merupakan julukan bagi kerajaan Mataram. Pemerintahan yang bersih dan transparan, Panembahan Senopati berasal dari negara seperti itu.

Pada zaman Panembahan Senopati memerintah, segala perbedaan di Mataram diperkenankan untuk berkembang. Semua diperlakukan secara layak dan terhormat. Setiap manusia diberi anugrah oleh Tuhan. Namun antara manusia yang satu dengan yang lain memiliki bagian yang berbeda-beda. Orang Jawa menyebut *beda-beda panduming dumadi*. Kesadaran akan perbedaan bagian itu disebut *narima ing pandum*. Kesadaran ini sangat penting bagi pengendalian diri.⁶⁶

Kenyataan ini tidak begitu berbeda dari situasi kehidupan antarpribadi dimana orang sangat berhati-hati agar tidak menjatuhkan kehormatan orang lain, karena status dan kehormatan adalah milik manusia yang paling berharga, dan setiap serangan terhadapnya dianggap serangan terhadap pribadi, dan menjadi sebab utama konflik. Sehingga lebih baiklah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain, untuk mengelak dari situasi yang mengancam dan menghindari perselisihan.⁶⁷

Permasalahan dapat kehidupan yang tidak pernah bisa dihindari pada akhirnya membuat orang Jawa akan merasa lebih arif dalam mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain dan memohon agar terwujud keadaan *slamet*, yaitu keadaan yang menggambarkan ketentraman secara terus-menerus. Namun ada juga orang masih merasa khawatir dan was-was, hidup dalam pola was-was yang pada akhirnya menumbuhkan sikap *awas lan waspada*, guna melatih diri melalui tapa untuk mencapai *slamet*, yaitu dengan mengadakan *slametan*.

⁶⁶ Purwadi, *Penambahan Senopati* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 216

⁶⁷ Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 93

Slametan berfungsi manunjukkan komunitas harmonis yang dikenal dengan nama rukun, yang menjadi prasyarat efektif, mendatangkan berkah para dewa, arwah dan leluhur. *Slametan* memperlihatkan hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau. Kegiatan itu tidak ditujukan bagi sebuah kehidupan yang lebih baik, kini maupun dimasa mendatang, tetapi ditujukan lebih untuk memelihara tatanan dan mencegah bala. Juga terlihat, bagaimanapun bahwa manusia memegang peran aktif dalam memelihara tatanan ini dan mampu mempengaruhi arahnya.⁶⁸

Dengan adanya *slametan* apapun yang diminta akan senantiasa mendapatkan berkah, yaitu terjauh dari bala. Seperti yang dulu pernah dilakukan Panembahan Senopati sebelum membangun benteng keraton Mataram. Begitu juga bagi orang Jawa *slametan* sangat disarankan agar menemui kelancaran dalam kehidupan.⁶⁹

Ketenangan dalam hidup senantiasa dicari dan digali untuk mendapatkan jalan hidup. Salah satu caranya adalah dengan napak tilas para leluhur yang dikaruniai kelebihan dalam kehidupan. Berupaya dengan menyendiri dan merenungi apa yang ada di dalam jiwa serta meminta petunjuk kepada yang kuasa melalui ziarah ke makam leluhur, salah satunya adalah makam Panembahan Senopati.⁷⁰

Tradisi yang ada dalam budaya Jawa mengajarkan setiap orang sudah seharusnya menjalani laku batin, yaitu laku yang dilakukan dengan cara membersihkan diri dari penyakit hati. Seperti dengki, iri, congkak, sompong dan sifat buruk lainnya harus dihindari, karena sifat demikian dapat mengantarkan jiwa menjadi bersih dan baik. Ini adalah merupakan salah satu perilaku yang diajarkan

⁶⁸ Niels Mulder, *Mistikisme Jawa Idiologi di Indonesia* (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 136

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Slamet pada tanggal 23 Juni 2008

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Hardi pada tanggal 18 Juni 2008

oleh Panembahan Senopati. Karena memang Panembahan Senopati menjadi teladan bagi rakyatnya.⁷¹

Hal inilah yang barang kali membuat agama menarik bagi sebagian orang, karena hidup dalam dunia yang mengecewakan yang tanpa makna sama sekali, tidak kondusif untuk mengembangkan identitas yang kuat.⁷² Dengan demikian ketertundukan dan pencarian *soko guru* menjadi keharusan dalam memahami problem kehidupan.

Dalam masyarakat Jawa ketertundukan terhadap rajanya, menjadi suatu perwujudan sebagai bukti ketakutan manusia terhadap sang pencipta yaitu Tuhan. Segala aspek kehidupan dan keterkaitan sosial menjadi landasan untuk menjalankan yang menjadi aturan guna mewujudkan keteraturan dan dalam setiap kehidupan. Manusia dikaruniai jiwa seharusnya bisa menilai suatu kebenaran yang berasal dari hati.

Demikian juga Panembahan Senopati selalu menjalankan laku spiritual untuk menjaga kebersihan hati dan kharisma sebagai raja Mataram. Beliau suka mengendalikan diri, membersihkan hati dan mengkonsentrasi hidupnya untuk menggapai kehendak Illahi. Oleh karena itu kanjeng Panembahan Senopati menjadi teladan bagi orang-orang hingga saat ini.⁷³ Bagi orang Jawa bisa meneladani laku seorang tokoh menjadi suatu kepercayaan tersendiri yang dapat mengantarkan kejernihan hati dan tercapai apa yang dikendaki.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

⁷² Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 50

⁷³ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT KOTAGEDE TENTANG MITOS

A. Mitos Panembahan Senopati

Dalam ajaran agama budha sang pencipta diartikan sebagai Sang Hyang Widi, segala sesuatu didasarkan atas kehendak Sang Pencipta. Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *nrima ing pandum* pada dasarnya merupakan adanya pengendalian diri dari seseorang agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Apabila manusia Jawa patuh terhadap ungkapan ini, tentu akan selalu eling dan waspada agar apa yang diperoleh sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri, yang penting harus menerima apa yang telah diberikan Tuhan.⁷⁴

Manusia karena ego pribadinya, mengalami kekhawatiran dalam bentuk, keinginan, ketidakpuasan, khayalan, depresi, duka cita dan rasa bosan. Karenanya manusia harus belajar dengan cara yang tepat sehingga dapat mengerti semua kejadian itu sebenarnya fana. Kita harus paham bahwa tidak ada satu bentuk apapun di dunia ini yang bersifat kekal. Termasuk ego pribadi seseorang. Dengan memakai sudut pandang ini maka tidak akan terjadi lagi timbul rasa sakit karena bentuk ruang dan waktu. Secara bertahap manusia akan sanggup mengontrol emosi dan mendapat tempat di mana ada kedamaian sempurna, penuh ketenangan.⁷⁵

Bagi orang Jawa setiap perilaku kehidupan tidak bisa lepas dari adanya konsep atau kaidah pokok dalam melakukan setiap tindakan. Karena dalam kehidupan selalu dipaksa terikat dengan aturan dan norma dalam masyarakat. Masyarakat Jawa sering beranggapan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, karena kebenaran mempunyai

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 152

⁷⁵ Bambang Q-Anees, *Filsafat untuk Umum* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 76

arti yang berbeda dengan makna kebenaran itu sendiri, sikap ini tercermin dengan kata seloka Jawa yaitu, *ojo dumeh*.

Dalam artian bahwa, apapun tindakan yang dilakukan harus berdasar atas pribadi dan kultur Jawa. Budaya Jawa berkaitan erat dengan konsep hidup dan perilaku orang Jawa yang selalu mengacu pada aturan dan nilai-nilai Jawa. *Ojo dumeh* bagi orang Jawa mempunyai makna yang sangat luas, dimana hidup manusia harus dijauhkan dari sifat sompong, tamak, murka, dan menuruti kemauannya sendiri. Manusia dalam setiap tindakannya tidak lepas dari adanya keterikatan antara yang satu dengan yang lain, yaitu adanya hubungan sosial antara manusia dalam kehidupan.

Panembahan Senopati sebagai tokoh sentral telah menjadi panutan dan teladan setiap orang yang ingin mencapai kesempurnaan sejati. Kharismanya sebagai seorang raja menjadikan setiap perilaku dalam kehidupannya menjadi pusat perhatian setiap orang. Pencapaian kesempurnaan dengan jalan mencari dan meyakini tentang dzat yang ghaib. Yaitu kepercayan dan keyakinan mengenai hal yang bersifat metafisik. Dalam metafisika hal ini dipahami sebagai pencarian dari apa yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Sesuatu yang indera sendiri tidak dapat menentukan apa dan bagaimana sebenarnya hal yang sedang dirasakan.

Dalam buku Jawa, disebutkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat dan berperilaku sebagaimana yang diajarkan Tuhan, yaitu mencari kebenaran akan hakekat kehidupan. Kebenaran yang berdasar atas kesatuan tatanan moral kehidupan dan kebenaran yang selaras dengan tujuan semesta alam. Hal ini tercermin dalam pernyataan Jawa yang sangat sederhana tetapi sangat berarti, yaitu *Gusti Allah ora sare*.

Pernyataan ini mengandung arti bahwa perbuatan seseorang itu yang tahu benar adalah dirinya dan Allah. Karena itu di dalam menghadapi persoalan yang menyangkut nilai diri selalu dengan rendah hati dan pasrah mengatakan menyerahkan hal tersebut kepada Tuhan.⁷⁶

KONSEPSI tentang ketuhanan tidak diturunkan dari matematika, tetapi lebih merupakan sesuatu penciptaan kultural, konsepsi itu menyangkut gagasan seperti kekuatan mutlak Tuhan, sampai kekuatan suatu prinsip-prinsip yang saling bersanding dan saling melengkapi sifatnya (misal konsep *ying* dan *yang*), sampai dengan gagasan tentang kesatuan dalam keanekaragaman. Beberapa pemikiran mungkin lebih menekankan sintesis, sementara beberapa yang lain akan lebih toleran pada dualitas inheren dan keragaman. Untuk memahami konseptualisasi Jawa, kita bisa mengambil dua rangkaian pemikiran simbolik yang saling berhubungan.⁷⁷

Pemikiran itu sesungguhnya adalah kesadaran, ia tidak mengambil tempat dalam ruang dan karenanya tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tapi dunia luar (selain kesadaran) atau badan adalah materi yang cenderung melakukan perluasan keluar (eksternal), dan mengambil tempat dalam ruang.⁷⁸

Sebagaimana dalam masyarakat Jawa Tuhan tidak diartikan hanya sebagai dzat yang berkuasa, tetapi juga bagaimana Tuhan bisa dipahami oleh pikiran manusia. Berbagai sistem keyakinan orang Jawa mengandung konsep mengenai hubungan antara segala unsur serta aspek alam semesta dan antara lingkungan sosial serta spiritual manusia, yang dikenal dengan mistis.

⁷⁶ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm. 7

⁷⁷ Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 56

⁷⁸ Bambang Q-Anees, *Filsafat untuk Umum* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 321

Laku-laku mistis bertujuan untuk menundukkan kompleksitas kondisi-kondisi lahir yang bersifat nafsu dan gairah, badan dan keinginannya, dengan menghadapinya, dengan menguranginya sampai ke tingkat di mana ia dipandang tidak lagi relevan. Situasi sehari-hari kehidupan dianggap membingungkan dan menghalangi perkembangan *batin* yang mapan, kuat, dan *rasa* ini membutuhkan disiplin, latihan-latihan asketis dan konsentrasi, isolasi, dan meditasi.⁷⁹

Keterikatan mistisisme merupakan jalan menuju kesempurnaan, menyelaraskan diri dengan yang agung, mencoba memahami diri, hidup yang mengalir dalam setiap diri manusia, memenuhi setiap diri dengan hasrat asal-usul setiap diri. Melarutkan diri dengan asal dan tujuan yang dipimpin oleh ilham yang didapat, dan berusaha mengalami suatu kesatuan mistis, yaitu kesatuan antara seorang abdi dengan tuan, *manunggaling kawula Gusti*.

Alam semesta dalam masyarakat jawa dikenal dengan dunia *lair* (fenomenal). Dunia *lair* mengikat manusia untuk tunduk dan patuh serta mengaitkan manusia dengan asal-muasal manusia pada tataran norma moral. Dalam hal mistis manusia, berjuang untuk menundukkan apa yang ada didunia luar dengan ruang batinnya. Dengan demikian manusia berharap dapat kembali dengan asalnya, dalam kesatuan eksistensi kehidupan.

Keatuan eksistensi terlambang pada titik pusatnya yang merangkum segala sesuatu dalam *Sang Hyang* (Sang Tunggal), *Hyang Sukma* (Sang Maha Jiwa), *Urip* (Hidup), dari mana eksistensi berasal dan kesitu pulalah ia kembali. Hidup itu sendirilah hakikat dan rahasianya. Tatanan ini hierarkis sifatnya, dari manifestasi

⁷⁹ Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 55

eksistensi paling kasar sampai yang lebih sempurna, yang lebih dekat pada hakikat dan kebenaran sempurna.⁸⁰

Semua inilah yang mengikat mereka dengan dunia lair (fenomenal) mereka. Aspek batin mengaitkan mereka dengan asal muasal mereka, dengan makna pamungkas dan tatanan moral. Dalam upaya mistis, orang-orang itu berjuang keras menundukkan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin mereka. Mereka berharap kembali dengan asal-usul mereka, yaitu dengan kembali dalam keadaan yang jiwa bersih. Seperti apa yang telah dilakukan Panembahan Senopati, sebelum membangun kerajaan.

B. Pandangan Masyarakat terhadap Panembahan Senopati

Agama Jawa mengenal banyak sekali tokoh orang keramat. Yang biasanya termasuk adalah guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, yang dikenal orang melalui kesutraan *babad*, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang dan lain-lain. Tetapi juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela. Orang-orang seperti ini banyak belum lama meninggal.⁸¹

Salah satu tokoh yang terkenal dalam masyarakat Jawa adalah Panembahan Senopati, raja Mataram Kotagede. Panembahan Senopati dikenal dengan *ing Aloga* yang berarti Senopati yang berkuasa, di tanah Mataram. Panembahan Senopati adalah teladan orang Jawa yang sangat terkenal. Orang juga mengenal Panembahan Senopati sebagai Raden Danang Sutawijaya atau Raden Ngabehi Loring Pasar. Dari

⁸⁰ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm.39

⁸¹ *Ibid.*, hlm.325

sejak masih muda Panembahan Senopati senang dengan latihan fisik, mental juga spiritual, yang membawa jiwa yang kuat.⁸²

Karya paling terkenal tentang mistis dikalangan kejawen adalah Serat Dewa Ruci yang menggambarkan pertemuan antara eksistensi dan esensi, yang dikenal dengan *ngluruh sarira*. Yaitu usaha untuk mencari kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, antara awal dan akhir. Menemukan kesadaran yang sebenarnya dan tidak berdasar asumsi semata. Panembahan Senopati sebagai raja Mataram telah memberikan keteladanan spiritual, sehingga tidak heran jika kemudian masyarakat melestarikan ajaran leluhurnya.

Lukisan tentang pengembalaan Panembahan Senopati tercantum dalam Serat Whedatama berikut:

Nulada laku utama,

Tumrape wong Tanah Jawi,

Wong agung ing Ngeksiganda,

Panembahan Senopati,

Kepati amarsudi,

Sudane hawa lan nepsu,

Pinesu tapa brata,

Tapani ing siyang ratri,

Amamangun karyenak tyasing sasama.

Terjemah :

Teladan yang harus diikuti,

⁸² Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

*oleh orang-orang Jawa,
Pembesar dari Ngeksiganda,
yaitu Panembahan Senopati,
berlaku bijaksana,
mengurangi hawa nafsu,
menahan marah dan berpuasa,
berlaku jujur rendah hati,
menghargai terhadap orang lain,⁸³*

Nasehat-nasehat tersebut memperkuat apa yang telah diuraikan yaitu bahwa di dalam hidup bermasyarakat yang *mobah mosik lir cakra manggilingan* itu pihak-pihak yang bersangkutan wajib selalu waspada dan hati-hati. Waspada dan berhati-hati dalam memilih kawan yang dapat menyebabkan ketentraman dan kebahagiaan hidup bersama. Waspada dan berhati-hati untuk memilih kawan yang jujur, berlaku adil dan suka bekerja sama demi kebahagiaan bersama.⁸⁴

Pengembalaan spiritual Panembahan Senopati di atas memberi inspirasi bagi generasi selanjutnya, agar mau melakukan refleksi dan kontemplasi. Keputusan-keputusan yang diambilnya akan membuat rakyat sejahtera dan bahagia. Ia berada diatas kepentingan kelompok dan keluarga. Segala sesuatu yang ia lakukan merupakan pengabdian dan pengabdian itu membuatnya jadi bahagia. Kebahagiaan dan ketenangan dirinya itu dibagikan dengan orang lain.⁸⁵

⁸³ Penulis.

⁸⁴ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006), hlm. 202

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Budi Abdi Dalem Makam Panembahan Senopati, tanggal 18 Juni 2008

Anjuran diatas kemudian dijadikan pegangan pokok, bahwa sebenarnya meneladani Panembahan Senopati merupakan kewajiban bagi orang yang akan mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Apa yang dimintapun kalau memang meyakini akan kebenaran ajaran Panembahan Senopati dapat terkabulkan. Dengan demikian etika dan tata cara juga harus diterapkan untuk menggapai apa yang menjadi keinginan. Baginya kegagalan harus dicegah, dengan memecahkan persoalan yang ada. Karena peristiwa yang dialami manusia secara jasmaniah dapat mempengaruhi gerak batin dan rohaninya. Seluruh jasmani manusia berbeda dengan jasmani hewan, karena jasmani manusia merupakan jasmani yang dirohanikan dan menjasmani. Permasalahan dalam kehidupan yang dialami manusia tidak bisa dihindari, sehingga membuat orang lebih bijak untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Dengan menghadirkan kepasrahan dan ketertundukan terhadap penerimaan dan pencarian guna mendapatkan kepemimpinan. Meliputi pandangan yang berbeda terhadap segala aspek kehidupan, dengan pandangan yang luas.

Dalam pandangan masyarakat Panembahan Senopati tidak lain adalah sebagai yang kuasa atas tanah Mataram. Orang yang berjiwa luhur dan bijaksana, bertindak tanpa pamrih terhadap setiap orang yang membutuhkan. Raja yang bangga melestarikan nilai-nilai luhur terhadap budaya Jawa serta ajaran yang ada sebelumnya. Selalu menjaga idealismenya, dengan gagasan yang kuat melalui *sasmita* atau *perlambang* yang santun dan penuh kebijaksanaan. Dipandang sebagai pemilik sifat kedewaan, sebagai figur religius, yang berhak memerintahkan kepada rakyatnya. Sehingga tidak heran jika sampai sekarang Panembahan Senopati masih disegani dan dihormati meskipun sudah meninggal. Karena pada dasarnya meskipun

badannya sudah tidak ada namun jiwanya selalu bersama dan ada pada setiap orang yang selalu berharap kepadanya.

Keteguhan jiwa dan badan inilah yang selanjutnya akan mengantarkan manusia mencapai apa yang diharapkan yaitu keutuhan jiwa. Kenyataan ini tidak sama diantara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Karena status dan kehormatan lebih baik untuk dikembangkan untuk mencapai keutuhan dan kesetaraan dihadapan manusia. Di samping itu juga menghadirkan jiwa dengan sikap *narima*, yaitu menerima yang telah diberikan dengan sikap *legawa*. Karena kebahagiaan tidak timbul dari benda materi, namun lebih disebabkan atas kepuasan hati terhadap apa yang telah didapatkan.

Ungkapan yang lain adalah *narima ing pandum* yaitu , sikap pengendalian diri setiap orang agar tidak melanggar ketentuan yang ada. Apabila kepatuhan terhadap ajaran ini diterapkan akan selalu eling lan waspada untuk senantiasa mendapatkan sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri dengan sikap pasrah terhadap apa yang telah diberikan Yang Maha Kuasa kepada dirinya. Yaitu dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Gusti Allah karena keputusan ada pada Tuhan, sementara manusia hanya bisa berusaha dan nyenyuwun. Dengan pasrah terhadap ketentuan dan kehendak Tuhan atas apa yang diminta.⁸⁶

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam bergaul dan meminta kepada Yang Maha Kuasa tidak bersikap adi-gang, adi-gung, adi-guna, bersikap sok kuasa dan congkak, angkuh dan sompong. Banyak diantara manusia yang terjerumus dalam kenistaan karena sikap hidupnya yang selalu merendahkan orang lain. Namun sebaliknya orang yang senantiasa menjunjung nilai moral akan senantiasa

⁸⁶ Wawancara dengan Mbah Pademo pada tanggal 24 Juni 2008

mendapatkan kemudahan dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain moral adalah kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Karena adanya unggah-ungguh yang selalu terpancarkan dalam kehidupannya, atau hadirnya kesadaran moral dalam setiap perlakunya.

C. Hubungan antara Mitos dengan Pengkultusan Panembahan Senopati di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede.

Panembahan Senopati adalah raja Mataram yang penuh dengan mistik hal ini dapat dilihat dari cerita di bawah ini.

“Panembahan Senopati disuruh oleh Ki Juru Martani berjalan ke selatan (untuk minta bantuan Ratu Kidul), tetapi bukan meminta seperti orang pada umumnya. Minta disini mempunyai maksud, Panembahan Senopati disuruh oleh Ki Juru Martani untuk menaklukkan dan menguasai daerah-daerah disepanjang pantai selatan. Setelah kembali dari pertemuan dengan Ratu Pantai Selatan, Panembahan Senopati kembali ke Mataram dengan berjalan diatas samudra sebagaimana ia berjalan di daratan, yang selanjutnya ketemu dengan Sunan Kalijaga yang menunggu di Parangtritis.”⁸⁷

Cerita di atas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orang Jawa sudah mengenal mistik jauh dari para pendahulunya. Dalam masyarakat Jawa mistik di pandang sesuatu yang memberikan ketenangan dan kejernihan hati terhadap sesuatu yang diluar pancha indera, atau metafisik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pengembalaan Panembahan Senopati di atas memberikan pelajaran bagi orang Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di dalam komplek makam

⁸⁷ Wawancara dengan Mbah Pademo pada tanggal 24 Juni 2008

Panembahan Senopati, untuk senantiasa menghormati para leluhur dan tidak merasa diri yang paling hebat dan *sok rumongso*. Sikap *nguri-uri* dan meneladani menjadi kebiasaan yang sudah diwariskan leluhur.

Ajaran falsafah Jawa yang mirip dengan ajaran Hindu dan Budha ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang baru. Mereka merasa senantiasa dekat dan akrab dengan ajaran yang memberikan nilai-nilai kehidupan di luar jangkauan pikiran dan indera manusia sendiri. Begitu halnya dengan cerita yang dikemas penuh mistis terhadap Panembahan Senopati, menunjukkan realitas Ada. Bahwa seperti ini harus dipahami sebagai satu kesatuan, sebenarnya hikmah kepemimpinan yang sesuai dengan jiwa manusia hanya dapat dilakukan dengan menyatukan antara Cipta dan Rasa, Pikiran dan Hati, Kepala dan Dada, serta nalar dan ketenangan atau *manah*.

Dengan kesatuan tersebut mengantarkan setiap orang untuk bisa memahami tentang apa sebenarnya makna dan hakikat kehidupan yang sebenarnya. Penggunaan mistik menjadi suatu keharusan untuk mengantarkan mereka kepada apa yang mereka tuju, keseimbangan diri. Orang yang sudah mencapai tingkat kesadaran seperti apa yang diajarkan, tidak akan bisa membenci siapapun. Namun ketika kesadaran seseorang belum mencapai taraf seperti ini, mereka hanya akan menurutkan hawa nafsunya dan tidak bisa melepaskan diri darinya. Dengan harapan bahwa kesadaran personal dapat dibangun atas dasar pasrah serta mengerti tentang hakikat Tuhan. Sikap ini termanifestasikan dalam kehidupan kultural Jawa yang lebih cenderung lebih inklusif terhadap ajaran leluhur daripada ajaran normatif agama. Kaitannya dengan penghambaan masyarakat Jawa dalam konsepnya menekankan tentang laku, yaitu sikap mawas diri terhadap realitas alam serta

kehendak Tuhan terhadap makhluk. Menyakini bahwa apa yang ada tidak mungkin bisa tetap hidup tanpa adanya campur tangan Tuhan.

Keyakinan orang Jawa hanya orang yang kuat jasmani dan rohaninya saja yang dianggap mampu memiliki kesakten, orang Jawa menganggap kesaktian sebagai energi kuat. Untuk mendapatkan energi yang kuat serta kesakten, orang Jawa harus melakukan laku lahir. Dengan cara menghindari segala tingkah laku yang dapat menganggu eksistensi diri. Ada beberapa cara yang digunakan untuk keberhasilan lakunya.

Petangan adalah cara menghitung saat-saat, serta tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang dimanfaatkan orang Jawa. Untuk menentukan hari-hari dan tanggal-tanggal yang baik untuk melakukan pekerjaan yang penting dalam kehidupan seseorang, seperti misalnya bepergian jauh, menikah atau untuk dapat mujur dalam berjudi.⁸⁸

Dalam segala aktivitas kehidupannya, orang Jawa harus melakukan berdasar *petangan* Jawa untuk mengetahui baik buruknya hari yang akan ditentukan dalam melakukan perbuatan. Karena di khawatirkan jika tidak taat terhadap aturan tersebut akan mendapatkan kesengsaraan. Biasanya hari yang sering dihindari untuk melakukan suatu perbuatan adalah hari jumat kliwon dan selasa kliwon, karena diyakini oleh masyarakat bahwa pada hari tersebut merupakan hari yang sakral.

Kebudayaan intelektual Hindu-Budha yang disadap dan diolah oleh para cendekiawan Jawa memang berkulaminasi pada filsafat mistik yang pantheis. Yakni

⁸⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka), hlm.422

yang memandang bahwa manusia merupakan jagad cilik dan merupakan pencerminan atau bentuk mini bagi jagad gedhe (alam semesta) dan Tuhan (Brahman). Ciri utama dari ajaran mistik pasti menyuburkan pada kepercayaan yang berbentuk mitos dan system pendidikan yang guruisme. Maka mistik Hinduisme dan Budhaisme memberikan dukungan pengukuhan wibawa raja-raja Jawa dengan konsep Raja Titising Dewa (Godking).⁸⁹

Sebuah pemikiran tidak hadir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang mengitarinya. Sebuah pemikiran, dengan demikian menyadarkan diri pada dan merefleksikan situasi aktual jamannya. Untuk memahami sebuah pemikiran orang tidak bisa mempreteli begitu saja konteks sosio-historis yang melatarinya.⁹⁰

Panembahan Senopati mempunyai bakat spiritual yang kemudian dijustifikasi masyarakat tentang kebenaran pikiran mereka. Ia mengisolasi dirinya dari sumber kekuatan batin yang tidak ada dalam diri individualitasnya yang terisolir. Namun justru menyatukan semua kekuatan dalam setiap jiwa mereka untuk memusatkan kekuatan batin dalam dirinya sendiri. Anggapan bahwa raja titisan dewa menjadikan Panembahan Senopati sangat termasyur yang memunculkan islam sinkretis. Yaitu memberikan gambaran bahwa ajaran yang sebenarnya sudah jauh dari sifat “asli” nya. Ini meliputi juga pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, begitu juga pandangan terhadap kebudayaan kerajaan Panembahan Senopati bagi manusia beserta agama yang ada. Dalam masyarakat raja dianggap mempunyai sesuatu yang sangat istimewa, yaitu berupa rasa terhadap jagad Gedhe.

⁸⁹ Ibthihadj Musyarof, ed, *Islam Jawa* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 48

⁹⁰ Purwadi, *Panembahan Senopati* (Yogyakarta : Tugu, 2006), hlm. 133

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Mitos Panembahan Senopati di lingkungan masjid besar Mataram, dapat diketahui melalui pola dan tata cara peziarah dalam melakukan ziarah terhadap makam Panembahan Senopati. Makna yang dapat diketahui adalah adanya penekanan terhadap batin manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yaitu untuk menuju kesempurnaan dalam hidup, *manunggaling kawula Gusti*.

Dalam Mitos Panembahan Senopati terdapat tiga konsep dan perilaku kehidupan yang harus dipatuhi, yaitu *laku*, *tapa* dan *manembah*. Pertama, *laku* sebagai salah satu perilaku yang harus dijalankan untuk tercapainya tujuan dalam hidup dilakukan dengan cara membersihkan diri dari penyakit hati, dengan demikian dapat mengantarkan jiwa menjadi bersih dan baik. Sehingga sanggup mengontrol emosi dan mendapatkan tempat di mana ada kedamaian sempurna dengan penuh ketenangan.

Kedua, *tapa* adalah perwujudan dari sikap taat dan iman terhadap sang pencipta yaitu menjadikan segala aspek kehidupan taat dan tunduk oleh nilai-nilai yang dibangun atas kesadaran terhadap Tuhan. *Tapa* merupakan perwujudan dari hakikat *sangkan paraning dumadi*. Dalam arti bahwa apa yang ada di dalam kehidupan hanyalah bersifat sementara bukan permanen, *fana*. Sehingga memunculkan kesadaran personal yang kemudian mengantarkan akan makna hakikat hidup yang sebenarnya, yaitu hidup pasrah serta sadar akan kehadiran Sang Pencipta atau Sang Hyang Widi dalam kehidupannya.

Ketiga, *manembah* atau penyembahan, sebagai manifestasi terhadap sang pencipta, yang dikultuskan dengan benda, orang atau makhluk yang dianggap mempunyai kekuatan *linuweh* atau kekuatan lebih untuk dijadikan perantara atau wasilah. Perantara ini sendiri dimaksudkan untuk dapat menggapai *jumbuhing marang Gusti*, yang berarti mendapat ridha dari Yang Maha Kuasa.

Ketiga aspek tersebut terangkum dalam tatacara yang harus dilakukan saat akan menjalankan ziarah ke makam Panembahan Senopati yaitu, ziarah dilakukan pada hari senin dan pada malam jum'at atau hari jum'at. Peziarah diwajibkan memakai busana Jawa, dan yang terakhir peziarah harus membawa kembang telon dan dupa atau kemenyan sebagai syarat atas do'a yang di minta.

Mitos Panembahan Senopati ini merupakan sarana yang paling halus juga efisien untuk memberikan kepercayaan dan melegalkan kekeramatan Panembahan Senopati beserta para pengikut dan pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat mistik beserta cerita-cerita mitos lainnya amat mengakar dalam budaya kejawen yang memberikan nilai halus dan adi luhung bagi penganutnya.

E. Saran

Kotagede sebagai kota tua, kaya akan nilai artistik dengan kultur lingkungan yang bernuansa keraton. Dengan demikian secara eksplisit mempunyai potensi yang sangat luar biasa untuk dikembangkan, salah satunya adalah Komplek Makam Panembahan Senopati. Selama ini sebagai salah satu peninggalan Raja-raja Mataram mempunyai nuansa magis yang membuat kebanyakan orang ingin merasakan nuansa magis tersebut. Dengan demikian sudah seharusnya jika tetap terjaga dan dapat dilestarikan.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang begitu dalam kepada Allah Yang Maha Pemurah yang telah memberikan rahmad dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin tidak ada sesuatupun yang sempurna selain diri-Nya. Begitupun dengan skripsi ini, maka dengan kerendahan hati penulis berharap dari pembaca yang budiman, sudilah kiranya memberikan masukan dan perbaikan guna kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta : UII Press, 2006
- Anderson, Benedict, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta : Qalam, 2000
- Astiyanto, Heniy, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Warta Pustaka, 2006
- Basyir, Ahmad Azbar, *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 1987
- Soelarso, *Grebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Damami, Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : LESFI, 2002
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2006
- _____, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita, 2003
- Hadi , Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2000
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*. Yogyakarta : Hanindita, 1994
- Imam, Suwarno S, *Konsep Tuhan Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka, 2006
- Judianto, Arief, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984
- Mudjijono, *Jarahnitra*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan hidup sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1984

- Murtadho, *Islam Jawa; Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*. Yogyakarta : Laperia, 2002
- Musyarof, Ibthihadj. Ed, *Islam Jawa, Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Tugu, 2006
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 2002
- Negoro, Suryo, S, *Kejawen; Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*. Surakarta : CV Buana Raya, 2001
- Paul, Stange, *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : LkiS, 1998
- Pranoto, Ki Agung, *Mitologi Supranatural; Saatnya Dukun Bicara; Tinjauan Kritis terhadap Takhayul dan Kebatinan*. Yogyakarta : Galang Press, 2000
- Purwadi, *Babad Tanah Jawa Menelusuri Sejarah Kejawen Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta : Panji Pustaka, 2006
- _____, *Panembahan Senopati Jalma Limpat Seprapat Tamat*. Yogyakarta : Tugu, 2006
- _____, *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2003
- Puspowardjojo, Soeryanto, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta : Gramedia, 1993
- Q-Anees, Bambang. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta : Kencana, 2003
- Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Penerbit MIZAN, 2006
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta : Teraju, 2003
- _____, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002

Soesilo, *Sekilas tentang Ajaran Kejawen; Sebagai Pedoman Hidup*. Surabaya : CV Medayung, 2000

, *Kejawen Philosofi & Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri, 2004

Woodward, Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LkiS, 2006

Yafie, Ali, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta : Tiara Anisa, 1997

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang Panembahan Senopati?
2. Bagaimana hidup Panembahan Senopati?
3. Apa yang mendorong anda melakukan ziarah terhadap makam Panembahan Senopati?
4. Panembahan Senopati merupakan raja yang mengembangkan kebudayaan Islam. Berkaitan dengan system kepercayaan tersebut, apakah seluruh peziarah beragama Islam?
5. Tradisi yang begitu kuat dipelihara oleh pihak Panembahan Senopati dengan berbagai ritus, bagaimana bentuk ritual yang anda pahami?
6. Apa peran dan tokoh Panembahan Senopati?
7. Bagaimana kultur masyarakat terhadap Panembahan Senopati?
8. Apa pandangan masyarakat terhadap Panembahan Senopati?
9. Apa yang anda ketahui tentang ritual?
10. Berapa kali anda melakukan ziarah di makam Panembahan Senopati?
11. Adakah ajaran agama yang mewarnai ritual ziarah di makam Panembahan Senopati?
12. Apakah melakukannya dengan waktu-waktu tertentu?
13. Apakah aturan yang harus dilakukan saat melakukan ziarah?
14. Ajaran tentang apa yang ada dalam ritual ziarah tersebut?
15. Menurut anda, bagaimana pandangan keyakinan agama atau kepercayaan yang anda anut menggenai hal tersebut?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Budi
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Abdi dalem
2. Nama : Bapak R Susmono
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : PNS
3. Nama : Bapak Edi Yusuf
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : PNS
4. Nama : Bapak Hardi
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Bapak Yusuf
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : PNS
6. Nama : Ibu Slamet
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
7. Nama : Ibu Pademo
Umur : 77 Tahun
Pekerjaan : Juru Kunci

Lampiran III

CURRICULUM VITAE

Nama : Untung Supramono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 18 Juli 1984
Alamat Asal : Gangsiran, Madurejo, Prambanan, Sleman
Orang tua : Ibu Saminah
Pekerjaan : Wirausaha

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Potrojayan I Madurejo Prambanan Sleman : Lulus tahun 1997
2. SMP Muh I Prambanan Sleman : Lulus tahun 2001
3. SMA Muh 4 Yogyakarta : Lulus tahun 2004
4. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk tahun 2005



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 1706

Membaca Surat : Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka" Nomor : UIN.02/DU/TL.03/17/2008
Tanggal : 27 Maret 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / 12 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada :

Nama : UNTUNG SUPRAMONO No. Mhs./NIM : 05510004
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : MITOLOGI PANEMBAHAN SENOPATI DI LINGKUNGAN MASJID BESAR MATARAM KOTAGEDE

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 31 Maret 2008 s/d 30 Juni 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Wali kota Yogyakarta Cq. Kadis Perizinan;
3. Dekan F-Ushuluddin UIN "Suka";
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 31 Maret 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY

UP - KERALA BIDANG PENGENDALIAN





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/17 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara:

Nama : Untung Supramono
NIM : 05510004
Semester : VI
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Tempat & Tgl. Lahir : Sleman, 18 Juli 1984
Alamat : Jl. Pasarcan 4A Kotagede Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Ritual
Tempat : Komplek Makam Panembahan Senopati, Jl. Masjid Besar
Mataram Kotagede
Tanggal : 1 April 2008 s/d 1 Juni 2008
Metode Pengumpulan Data : Interview dan Observasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 23 MARET 2008

An. Dekan

Rembantu Dekan I



Yang bertugas

(Untung Supramono)

Mengetahui:

Telah tiba di.....
Pada Tanggal.....

Kepala

(.....)

Mengetahui:

Telah tiba di.....
Pada Tanggal.....

Kepala

(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/ 17 /2008
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 20 MARET 2008

Kepada

Yth. GUBERNUR KDI. ISTIMEWA YOGYAKARTA
CQ. KADIT SOSPOL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPATIHAN DANUREJAN YOYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bermau ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul : **Mitologi Panembahan Senopati Di Lingkungan Masjid Besar Mataram Kotagede**

Dapatlah kiranya Saudara meinberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Untung Supramono
NIM : 05510004
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Semester : VI
Alamat : Jl. Pasarean 4A Kotagede Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut

1. Komplek Makam Panenibahan Senopati
2. Masjid Besar Mataram Kotagede, Jl. Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta

Metode pengumpulan data : Interview dan Observasi

Adapun waktunya mulai tanggal : 1 April 2008 s/d 1 Juni 2008

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(Untung Supramono)

DEKAN

